

DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

(STUDI KASUS PADA SISWA MI AT TAQWA PERKAMIL MANADO)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Psikologi Islam



Oleh :

Reihan Banyu Putro

NIM. 20136024

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1446 H/2025 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Reihan Banyu Putro

NIM : 20136024

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 20 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Reihan Banyu Putro



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: B-025 /In.25/F.III/PP.00.9/01/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Muhammad Imran, M.Th.I

Nip. : 197212312000031009

Jabatan : Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Reihan Banyu Putro Mertosono

Nim : 20136024

Prodi. : Psikologi Islam

Setelah mengadakan cek plagiasi dengan menggunakan aplikasi DrillBit, maka Skripsi Mahasiswa tersebut diatas, dengan judul:

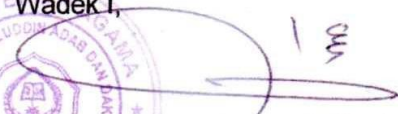
**" DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA (STUDI KASUS PADA SISWA MI AT TAQWA PERKAMIL
MANADO)".**

Dinyatakan bebas plagiasi, yaitu (24%)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 21 Januari 2025

Wadek I,


Dr. Muhammad Imran, M.Th.I
NIP. 197212312000031009



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Mi At Taqwa Perkamil Manado)*" yang ditulis oleh Reihan Banyu Putro, NIM.20136024 telah disetujui pada tanggal 20 Januari 2025

Pembimbing I



Dr. Ardianto, M.Pd

NIP. 19763182006041003

v

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Mi Al Taqwa Perkamil Manado)*" yang ditulis oleh **Reihan Banyu Putro, NIM.20136024** telah disetujui pada tanggal 20 Januari 2025

Pembimbing II



Nur Evira Anggrainy, M.Si
NIP. 198903142019082001.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul "*Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa MI At Taqwa Perkamil Manado)*" yang ditulis oleh Reihan Banyu Putro, NIM 20136024 telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 22 Januari 2025.

TIM PENGUJI

- | | |
|--|---------------|
| 1. <u>Dr. Sahari, S.Ag, M.Pd.I</u>
NIP.1972123120000031009 | Penguji I |
| 2. <u>Zulkifli Mansyur, M.A</u>
NIP.198807092020121007 | Penguji II |
| 3. <u>Dr. Ardianto, M.Pd</u>
NIP. 19763182006041003 | Pembimbing I |
| 4. <u>Nur Evira Anggrainy, M.Si</u>
NIP. 198903142019082001 | Pembimbing II |



Four handwritten signatures are shown, corresponding to the four members of the exam team listed to the left. The first signature is for the first examiner, the second for the second examiner, the third for the first supervisor, and the fourth for the second supervisor.

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Sahari, S.Ag, M.Pd.I.

Dr. Sahari, S.Ag, M.Pd.I

NIP.19721231 20000031009

TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh d	ك	k l
د			
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis *Ah{madiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. *Ta>' Marbu>t{ah* di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhu>riyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zaka>t al-Fit}{r*

d. Vokal Pendek

Tanda *fath{ah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *d}amah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “a>”, “i” panjang ditulis “i>”, dan “u” panjang ditulis “u>”, masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.
- 2) Tanda *fath{ah* + huruf *ya>'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fath{ahv* + *wawu>* mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أأنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqa>n*

- 2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1) Ditulis kata per kata atau;
- 2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام : *Syaikh al-Isla>m*

تاج الشريعة : *Ta>j asy-Syari>'ah*

التصور الإسلامي : *At-Tas}awwur al-Isla>mi*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Mi At Taqwa Perkamil Manado)*” dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi Islam IAIN Manado.

Penulis menyadari bahwa dalam hal penyelesaian skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk arahan dari semua pihak untuk perbaikan karya ilmiah ini. Demikian pula pada seluruh pihak yang telah dengan ikhlas berpartisipasi dalam memberikan doa, motivasi serta dukungan, penulis menyampaikan terima kasih.

Ungkapan rasa terima kasih khusus yang sebesar-besarnya penulis tujuikan kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Manado, Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. Edi Gunawan, M.H.I. Wakil Rektor II Bidang AUAU, Dr. Salma, M.H.I. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag. Terima kasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh ilmu di IAIN Manado.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado, Dr. Sahari, S.Ag, M.Pd.I. Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Muhammad Imran, M.Th.I. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Keuangan, Dr. Shinta Nento, M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Mardan Umar, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Psikologi Islam, Siti Aisa, M.A.

4. Pembimbing I, Dr. Ardianto, M.Pd. Dan Pembimbing II, Nur Evira Anggrainy, M.Si yang sudah membimbing dan mengarahkan saya selama penelitian dan proses penyusunan skripsi.
5. Penguji I, Dr. Sahari, S.Ag, M.Pd.I. Dan Penguji II Zulkifli Mansyur. M.A. yang sudah membimbing dan membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Segenap Dosen-dosen dan Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN Manado) yang telah membantu secara teknis, arahan, bimbingan selama menjadi mahasiswa di IAIN Manado.
7. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Selatan, Prof. Dr. dr. Taufiq Pasiak, M.Pd.I, M.Kes, M.H. dimana dalam hal ini beliau juga selaku paman dari penulis yang telah memberikan motivasi serta turut membantu terkait moril maupun materil.
8. Kedua Orangtua, bapak (Junaidi Boy Mertosono, S.E) dan terlebih kepada ibu (Puspita Melangi, S.E, M.Pd) yang telah banyak membantu masukan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai, juga dukungan semangat dan doanya yang tulus sehingga penulis bisa mencapai tahap ini.
9. Kedua adik saya (Septian dan Kireina). Juga Saudara Sepupu (Ayub). Terima kasih atas dukungan semangatnya.
10. Nenek tercinta yang ada di Jakarta (Sri Suwarni) yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan semangat tiada henti dan juga turut membantu support dalam moril maupun materil kepada penulis.
11. Kepala Madrasah MI At Taqwa Perkamil Manado, Ustadzah Wiwin Winangsih, S.Pd yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di sekolah MI At Taqwa Perkamil Manado.
12. Seluruh Informan terkait dalam penelitian ini. Guru, Siswa-siswa dan Orangtua Siswa yang telah menyediakan waktu serta memberikan informasi selama penelitian.

13. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2020 Program Studi Psikologi Islam IAIN Manado, yang dengan kompak untuk saling mendukung.
14. Semua pihak-pihak terkait lainnya yang telah ikut berjasa dalam penelitian ini, mohon maaf jika nama-namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata dari penulis harapan semoga skripsi ini dapat menjadi ilmu yang barokah dan bermanfaat. Amin Ya robbal alamin.

Penulis,

Reihan Banyu Putro
NIM. 20136024

MOTTO

“ Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu,
dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu.
Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui “

(QS Al-Baqarah : 216)

ABSTRAK

Nama : Reihan Banyu Putro
NIM : 20136024
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa
(Studi Kasus Pada Siswa Mi At Taqwa Perkamil Manado)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa kelas lima di MI At Taqwa Perkamil Manado. Pola asuh otoriter ditandai dengan kedisiplinan yang tinggi, kontrol ketat, serta minimnya kebebasan dalam pengambilan keputusan, yang dapat berdampak signifikan pada motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa, orang tua, teman sekelas serta guru di MI At Taqwa Perkamil Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak ganda pada motivasi belajar siswa. Di satu sisi, siswa menunjukkan kedisiplinan dan kepatuhan yang tinggi terhadap aturan, serta memiliki daya juang yang kuat dalam mencapai tujuan akademik. Namun, di sisi lain, ditemukan bahwa pola asuh ini dapat menghambat perkembangan motivasi intrinsik siswa, menyebabkan tingkat stres yang tinggi, kurangnya kemandirian dalam belajar, serta ketidakmampuan dalam menghadapi kegagalan akademik. Faktor-faktor seperti komunikasi yang minim dan tekanan psikologis yang tinggi menjadi hambatan utama dalam meningkatkan motivasi belajar yang optimal. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan pola asuh yang lebih seimbang, yang tidak hanya menekankan pada disiplin tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan motivasi intrinsiknya melalui dukungan emosional yang memadai.

Kata Kunci: pola asuh otoriter, motivasi belajar, kedisiplinan, stres akademik, kemandirian.

ABSTRACT

Name of the Author : Reihan Banyu Putro
 Student Id Number : 20136024
 Faculty : Ushuluddin, Manned and Da'wah
 Study Program : Islamic Psychology
 Thesis Title : The Impact of Authoritarian Parenting Patterns on
 Students' Learning Motivation (Case Study on Students of
 Mi At Taqwa Perkamil Manado)

This study aims to analyze the impact of authoritarian parenting on the learning motivation of fifth grade students at MI At Taqwa Perkamil Manado. Authoritarian parenting is characterized by high discipline, strict control, and minimal freedom in decision-making, which can have a significant impact on students' learning motivation. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study consisted of students, parents, classmates and teachers at MI At Taqwa Perkamil Manado. The results of the study indicate that authoritarian parenting has a dual impact on students' learning motivation. On the one hand, students show high discipline and obedience to the rules, and have a strong fighting spirit in achieving academic goals. However, on the other hand, it was found that this parenting pattern can inhibit the development of students' intrinsic motivation, causing high levels of stress, lack of independence in learning, and inability to deal with academic failure. Factors such as minimal communication and high psychological pressure are the main obstacles in increasing optimal learning motivation. Thus, this study recommends the need for a more balanced parenting approach, which not only emphasizes discipline but also provides space for students to develop their intrinsic motivation through adequate emotional support.

Keywords: authoritarian parenting, learning motivation, discipline, academic stress, independence

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI.....	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
MOTTO.....	xiii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional.....	11
H. Penelitian Terdahulu.....	13
BAB II	15
LANDASAN TEORI	15
A. Pola Asuh Otoriter.....	15
B. Motivasi Belajar Siswa.....	27
C. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa	34
BAB III.....	38
METODOLOGI PENELITIAN	38

A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Metode Pengumpulan Data	41
BAB IV.....	43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian.....	43
B. Pembahasan	55
BAB V	62
PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Koding.....	47
Tabel 4.2 Profil Subjek dan Informan.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh dapat diartikan sebagai cara orang tua memperlakukan anak dengan menetapkan aturan tertentu melalui proses pendidikan, pembinaan, bimbingan, serta interaksi yang bertujuan agar anak dapat sukses menjalani kehidupannya. Istilah ini menggambarkan hubungan interaksi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga, di mana orang tua memberikan contoh atau teladan dalam hal perilaku, sikap, minat, nilai, dan harapan untuk memenuhi serta merawat kebutuhan anak-anak mereka.¹ Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa jenis pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua, salah satunya adalah pola asuh otoriter.

Orang tua dapat menerapkan berbagai pola asuh dalam mendidik anak, dan salah satu di antaranya adalah pola asuh otoriter. Selain itu, terdapat tiga macam pola asuh yang bisa diterapkan orang tua kepada anak-anaknya yaitu : pertama pola asuh otoriter, pola asuh otoriter ini dimana orang tua menerapkan aturan atau batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Kedua pola asuh demokratis, pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Pola asuh ini bersifat rasional. Dalam pola asuh ini orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak, dalam memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Dan ketiga pola asuh permisif, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ini bersifat memebasakan anak untuk melakukan apa yang ingin

¹ Handayani, P. A. ., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400–6404.

dilakukan tanpa mempertanyakan.² Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan akademis mereka, sehingga penting untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua secara umum berperan dalam membentuk masa depan anak.

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikologis dan akademis anak. Salah satu jenis pola asuh yang sering diterapkan adalah pola asuh otoriter, di mana orang tua mengharapkan kepatuhan mutlak dari anak, menerapkan kontrol yang ketat, serta menetapkan aturan yang rigid tanpa banyak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh ini cenderung mengutamakan hukuman sebagai cara utama untuk mendisiplinkan anak dan mengurangi kesempatan untuk terjadinya komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh seperti ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk motivasi mereka dalam belajar di sekolah.³

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan penerapan peraturan yang ketat dan berlimpah, dimana orang tua atau pendidik cenderung menerapkan komunikasi yang bersifat sepihak tanpa adanya ruang diskusi. Dalam pola asuh ini, pemberian hukuman menjadi salah satu metode utama untuk menegakkan disiplin, sering kali disertai dengan ekspektasi yang tinggi tanpa dukungan yang memadai bagi anak. Kurangnya kasih sayang dan minimnya kebebasan dalam berekspresi membuat anak merasa terkekang, yang pada akhirnya dapat berdampak pada perkembangan psikologis mereka. Selain itu, pola asuh otoriter juga sering kali mengabaikan kebutuhan emosional anak, sehingga mereka tumbuh dalam lingkungan yang kurang suportif dan cenderung merasa tertekan.

² Nadhifah, I. ., Kanzunudin, M. ., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96.

³ Baumrind, D. (1967). "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43-88.

Pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh yang mengharuskan anak untuk patuh dan mengikuti semua perintah serta aturan yang ditetapkan oleh orang tua tanpa diberikan kebebasan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Pola asuh ini ditandai dengan komunikasi satu arah antara orang tua dan anak. Orang tua yang menentukan peran anak dan memberitahukan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan di mana anak harus melaksanakan berbagai tugas. Dalam pola asuh otoriter, orang tua menetapkan peraturan yang ketat yang harus dipatuhi oleh anak tanpa kecuali, dengan pendekatan yang memaksa dan disertai hukuman apabila anak gagal melaksanakan perintah dengan benar.⁴ Meskipun pola asuh otoriter menekankan kepatuhan terhadap peraturan yang ketat, penerapannya sering kali didorong oleh niat orang tua untuk membentuk anak agar disiplin dan sesuai dengan norma-norma sosial maupun agama yang diyakini.

Penerapan pola asuh otoriter sering dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Salah satu alasan utamanya adalah keinginan orang tua untuk mendisiplinkan anak agar taat terhadap norma-norma sosial dan agama yang ketat. Dalam beberapa budaya, termasuk di Indonesia, kontrol ketat dianggap sebagai cara terbaik untuk mengarahkan anak pada perilaku yang baik dan mencegah mereka dari pengaruh buruk lingkungan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mungkin juga percaya bahwa pendekatan ini adalah yang paling efektif untuk memastikan anak mencapai prestasi akademis yang baik dan mampu bersaing dalam lingkungan yang kompetitif.⁵ Meskipun orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter berharap pendekatan ini dapat mendorong prestasi akademis dan daya saing anak, kenyataannya, pola asuh ini tidak selalu memberikan dampak positif, khususnya dalam hal motivasi belajar anak. Namun, penerapan pola asuh otoriter tidak selalu menghasilkan efek positif, terutama dalam hal motivasi belajar anak.

⁴ Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), h.212-220.

⁵ Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*. McGraw-Hill

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini seringkali kehilangan motivasi internal untuk belajar karena mereka lebih fokus pada upaya memenuhi harapan orang tua dan menghindari hukuman daripada belajar karena minat pribadi atau keinginan untuk berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah dan kurang menikmati proses belajar, yang berdampak buruk pada prestasi akademik mereka.⁶

Salah satu faktor internal yang memengaruhi adalah motivasi belajar itu sendiri. Dalam proses belajar, motivasi sangat penting, karena tanpa motivasi, seseorang tidak akan melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar berperan besar dalam membangkitkan semangat, kegembiraan, dan antusiasme dalam belajar. Siswa yang merasa senang dan bersemangat dalam belajar menunjukkan memiliki motivasi yang tinggi. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik, karena semakin tinggi motivasinya, semakin besar pula usaha dan upaya yang dilakukan, yang pada akhirnya menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi.⁷

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk aktivitas fisik yang nyata. Dalam konteks belajar, motivasi sangat penting, karena tanpa motivasi, seseorang tidak akan melakukan kegiatan belajar. Ini menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan tidak terkait dengan kebutuhan atau keinginan individu tersebut.⁸

⁶ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268

⁷ Sholihah, A., & Kurniawan, R. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).

⁸ Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi Azhar Haq Haq Universitas islam malang Indonesia Vol 3, No 1 (2018)

Karakter dan kemampuan pengetahuan anak akan terbentuk melalui pendidikan dasar yaitu dari lingkungan keluarganya, upaya anak untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal yakni dengan memiliki semangat belajar atau motivasi belajar yang tinggi, motivasi belajar merupakan motivasi dan belajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif tujuan yang permanen dan potensial yang terjadi dari hasil praktek untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Tamboloet al, motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan, sedangkan Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah factor psikis yang bersifat non intelektual, dalam artian seseorang anak memiliki motivasi kuat dan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, sebaliknya anak yang mempunyai motivasi belajar rendah walaupun pengetahuannya cukup baik boleh jadi anak tersebut mengalami kegagalan dikarenakan kekurangan motivasi belajar. Anak akan melakukan suatu aktivitas berapapun beratnya bila memiliki motivasi yang berasal dari dalam diri anak dan ada dukungan dari lingkungan keluarga maka besar kemungkinan ia dapat mencapai hasil yang maksimal.⁹

Gaya pengasuhan orangtua menjadi salah satu aspek yang dapat memengaruhi motivasi belajar anak. Setiap orangtua memiliki cara dan aturan yang berbeda dalam mendidik dan membimbing anak mereka. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan. Pendekatan pengasuhan ini berperan penting

⁹ Nadhifah, I. ., Kanzunudin, M. ., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96.

dalam memengaruhi motivasi anak selama proses belajar. Motivasi tersebut kemudian akan berdampak pada pencapaian keberhasilan belajar anak.¹⁰

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama kali diperkenalkan kepada anak. Interaksi antaranggota keluarga memungkinkan anak merasa menjadi bagian dari komunitas sosial, di mana setiap individu memiliki peran dan fungsi masing-masing. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh situasi, kondisi keluarga, serta pengalaman yang diperoleh dari orang tua. Oleh karena itu, untuk mendukung perkembangan anak sesuai dengan kebutuhan psikisnya, peran pendidikan menjadi sangat penting. Saat ini, pendidikan dianggap sebagai faktor krusial dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi pendidikan, karena di sinilah anak untuk pertama kalinya menerima pembelajaran dan bimbingan.

Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah dalam Surat Ar-Rum ayat 21:

قَوْلِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ وَمِنْ قَوْلِهِ رَبِّ اجْعَلْ لِّي آيَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ وَمِنْ قَوْلِهِ رَبِّ اجْعَلْ لِّي ذُرِّيَّةً سَوِيَّةً ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ وَمِنْ قَوْلِهِ رَبِّ اجْعَلْ لِّي آيَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ وَمِنْ قَوْلِهِ رَبِّ اجْعَلْ لِّي آيَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu merasa cenderung dan tenteram kepadanya, serta Dia menjadikan di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada hal tersebut terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Tafsir Al-Muyassar bahwa di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah penciptaan istri-istri dari jenis manusia sendiri agar mereka merasa tenang dan damai. Allah menjadikan kecintaan dan kasih sayang antara suami dan istri sebagai tanda kekuasaan-Nya bagi kaum yang berpikir. Ayat ini sebenarnya menggambarkan hubungan antara suami dan istri yang didasari cinta, kasih

¹⁰ Hendrawan, D. N., & Hendriana, B. (2021). Pola Asuh Orang Tua Siswa dengan Motivasi Belajar Matematika Tingkat Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 369–378.

sayang, serta ketenteraman. Ayat tersebut menyoroti pentingnya ikatan emosional dan spiritual dalam pernikahan, yang menjadi salah satu bukti kekuasaan Allah.¹¹

Meskipun ayat ini tidak secara langsung membahas pola asuh orang tua terhadap anak, konsep cinta, kasih sayang, dan ketenteraman yang diuraikan dalam ayat tersebut dapat menjadi landasan penting dalam membentuk pola asuh yang ideal. Keharmonisan hubungan antara suami dan istri menciptakan suasana keluarga penuh kasih dan damai, yang berperan besar dalam memengaruhi perkembangan anak.

Nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan ketenteraman yang ditanamkan dalam hubungan suami istri ini juga bisa menjadi landasan dalam mendidik anak, karena anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang stabil, penuh cinta, dan mendukung secara emosional.

Bentuk dari pola asuh ini, yakni kegiatan yang dilakukan secara terpadu dan dikerjakan secara bersama-sama oleh kedua orang tua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Terlebih untuk usia sekolah dimana pada masa-masa ini banyak membutuhkan perhatian. Maka sebagai orang tua hendaklah memberikan bimbingan serta binaan atau pola asuh yang tepat karena hal tersebut akan berdampak terhadap perkembangan fisik maupun psikis anak. Pola asuh yang dilakukan secara benar dan kontinyu oleh orang tua atau wali siswa juga akan berpengaruh besar terhadap kemajuan belajarnya di sekolah. Kemajuan belajar tentu akan dicapai oleh siswa manakala tumbuh motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam konteks pendidikan, motivasi mutlak diperlukan oleh peserta didik karena dapat menunjang semangat belajar dan tujuan yang diinginkan oleh peserta didik.

Motivasi belajar adalah dorongan atau penggerak yang diterima oleh siswa baik dari dalam maupun luar dirinya yang memberikan semangat atau kekuatan

¹¹ <https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>

untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang berlangsung secara menetap. Didalam motivasi belajar terkandung perubahan energi pada diri individu manusia dan berkaitan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang menentukan tingkah laku manusia serta respon dari suatu aksi yakni tujuan belajar yang dicapai.

Idealnya motivasi yang dimiliki siswa haruslah intrinsik yakni siswa memiliki motivasi diri (*self motivating*), namun pada saat yang sama tidak semua siswa secara intuitif dan intrinsik termotivasi untuk belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran bagi siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, kemampuan dalam belajarnya juga akan tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, kemampuan dalam belajarnya juga rendah. Motivasi dapat timbul dari dalam diri sendiri dan juga dapat dirangsang dari luar, siswa diharapkan memiliki kesadaran dari dalam dirinya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan harapan tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai. Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi akan terdorong untuk berusaha mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung kurang memiliki keinginan untuk belajar, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap pendidikannya.¹²

Berdasarkan observasi awal di MI At Taqwa Perkamil Manado, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan indikasi rendahnya motivasi belajar, seperti minimnya partisipasi dalam kegiatan kelas, kebiasaan menunda tugas, serta ketidakpuasan terhadap proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara awal dengan para siswa, ditemukan bahwa beberapa siswa berasal dari keluarga dengan pola asuh yang bersifat otoriter. Walaupun demikian tidak sedikit juga ditemui anak – anak yang berprestasi di sekolah tersebut seperti, juara kelas dan

¹² Rasidi, Moh. Salim, Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar , H, 1- 4.

mendapatkan prestasi akademik. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pengaruh pola asuh otoriter tersebut terhadap motivasi belajar siswa, khususnya dalam konteks sekolah dasar berbasis agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa di MI At Taqwa Perkamil Manado. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola asuh orang tua berdampak kepada motivasi belajar siswa, sekaligus menawarkan rekomendasi bagi orang tua dan guru dalam mendukung kemajuan akademik anak.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah

1. Terdapat dampak positif dari pola asuh otoriter dalam penelitian ini yang mencakup terbentuknya disiplin tinggi pada siswa, kepatuhan terhadap aturan serta kemampuan bekerja keras dalam mencapai tujuan akademik.
2. Pola asuh yang ditandai dampak negatif dengan aturan ketat, komunikasi sepihak, dan minimnya kebebasan diduga menyebabkan siswa merasa tertekan, kurang percaya diri, dan kehilangan motivasi dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah untuk memastikan fokus penelitian tetap pada permasalahan yang sudah ditentukan dan tidak berkembang menjadi isu yang lebih luas, peneliti membatasi pada ruang lingkup yaitu di tingkatan kelas lima sekolah MI At Taqwa Perkamil Manado, dan subjek penelitiannya yaitu siswa kelas lima di MI At Taqwa Perkamil Manado yang mendapatkan pola asuh otoriter, namun lebih difokuskan hanya kepada satu dua siswa saja yang benar-benar menonjol dalam pola asuh otoriter tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga menerima

masuk dari kepala MI At-Taqwa Perkamil Manado yang mendukung pembatasan masalah ini, dengan alasan utama bahwa siswa kelas lima berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, serta alasan lainnya yang juga turut memperkuat keputusan tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas peneliti merumuskan masalah penelitian, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, serta mendukung perkembangan akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Penelitian ini berfokus pada satu rumusan masalah, yaitu: "Bagaimana dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : “Bagaimana dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa ?”.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa berpotensi memberikan manfaat signifikan bagi individu, keluarga, pendidik, dan masyarakat secara umum. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong perkembangan siswa secara holistik.

Manfaat penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, adalah sebagai berikut: Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman pola asuh dan motivasi belajar. Sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada orang tua dan pendidik untuk lebih bijaksana dan cermat dalam memilih pola asuh yang dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap motivasi belajar siswa.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep utama yang digunakan agar dapat diukur dan dianalisis secara sistematis. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan pendorong internal yang akan membuat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, yang dapat dinilai melalui indikator seperti intensitas usaha, frekuensi tindakan, dan durasi keterlibatan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi juga merupakan salah satu hal penting dalam bidang akademik terutama untuk para siswa dalam kegiatan belajar. Kekuatan internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengarahkan inisiatif dan upaya mereka untuk memahami, menguasai, dan menerapkan materi pelajaran.

2. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi siswa untuk belajar adalah dorongan internal yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengarahkan upaya mereka, dan mempertahankan perilaku belajar untuk mencapai pemahaman dan keberhasilan akademis. Kondisi internal yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran

demikian mencapai tujuan akademik yang diinginkan. Yang menjadi indikator antara lain : ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, minat dan antusiasme terhadap pembelajaran. Untuk mendapatkan motivasi tersebut tentu saja juga tidak terlepas dari faktor yang berada dekat disekitar siswa yaitu orang tua, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa itu sendiri.

3. Pola asuh

Pola asuh orangtua mengacu pada metode dan strategi yang digunakan orangtua dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak-anak mereka. Ini mencakup gaya komunikasi, tindakan disiplin, dukungan emosional, dan penetapan aturan. Secara operasional, pola asuh dapat dinilai melalui indikator-indikator spesifik dan nyata yang terlihat dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dengan anak. Ada berbagai macam gaya pola asuh orang tua salah satunya pola asuh otoriter.

4. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan disiplin yang ketat, aturan yang kaku, dan komunikasi yang terbatas antara orangtua dan anak. Dalam pola asuh ini, kepatuhan sangat dihargai, sehingga hanya menyisakan sedikit ruang untuk pendapat anak. Indikator yang mendefinisikan pola asuh otoriter dapat mencakup pemberian hukuman yang berat, kurangnya dialog terbuka, dan dominasi orangtua atas keputusan anak. Pendekatan ini menekankan pada kontrol orang tua tanpa pertimbangan dan memperhitungkan perkembangan emosional anak.

Definisi operasional inilah yang akan digunakan untuk mengukur serta juga menganalisis bagaimana pola asuh otoriter orang tua tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar siswa di MI At Taqwa Perkamil Manado.

H. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa referensi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini beserta perbedaannya :

Pertama, Skripsi oleh Agus Salim dengan judul *"Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar"*, tahun 2018. Persamaan : Penelitian sebelumnya juga meneliti pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan : Fokus dari penelitian sebelumnya adalah pada siswa sekolah dasar secara umum, bukan pada satu institusi tertentu.

Kedua, Tesis oleh Siti Nurhayati dengan judul : *"Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah Menengah Pertama"*, tahun 2019. Persamaan : Penelitian ini juga mengkaji hubungan antara pola asuh dengan motivasi atau prestasi belajar, menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan : Penelitian sebelumnya berfokus pada siswa sekolah menengah pertama dan membahas berbagai jenis pola asuh, bukan hanya pola asuh otoriter.

Ketiga, Artikel Jurnal oleh I Gede Riana Putra, I Wayan Sujana dengan judul : *"Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa"*, tahun 2019. Persamaan : Penelitian ini menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua, termasuk pola asuh otoriter, dengan motivasi belajar siswa. Perbedaan : Penelitian ini mencakup berbagai jenis pola asuh orang tua, sementara penelitian Anda berfokus khusus pada pola asuh otoriter.

Keempat, Skripsi oleh Futri Sutri Ulfa *"Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 4 Banda Aceh"* tahun 2019. Persamaan : Penelitian terdahulu meneliti pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaan : Penelitian terdahulu berfokus pada

siswa di MTsN 4 Banda Aceh, sedangkan penelitian ini difokuskan pada siswa di MI At Taqwa Perkamil Manado.

Kelima, Skripsi oleh Nurhayati Siregar “*Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa*”, tahun 2011. Persamaan : Penelitian terdahulu meneliti hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan motivasi belajar siswa. Sama-sama terkait pola asuh otoriter dan motivasi belajar siswa. Perbedaan : Penelitian terdahulu tidak spesifik menyebutkan lokasi penelitian, sementara penelitian ini berfokus pada siswa di MI At Taqwa Perkamil Manado.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini mencakup landasan teori yang berhubungan dengan rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa?”, berikut beberapa teori yang relevan untuk dijadikan landasan :

A. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan di mana orang tua menetapkan aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan penuh dari anak-anak mereka tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau negosiasi. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung menggunakan kontrol yang tinggi, menuntut disiplin yang ketat, dan sering kali memberikan hukuman sebagai bentuk koreksi terhadap perilaku anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini sering mengalami tekanan psikologis, kurangnya kebebasan dalam mengambil keputusan, dan rendahnya rasa percaya diri.¹³

Pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh yang ditandai dengan pengawasan yang ketat dan kurangnya kehangatan emosional dari orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menuntut kepatuhan penuh dan menghukum ketidakpatuhan tanpa memberikan penjelasan yang cukup mengenai alasan di balik peraturan yang diterapkan. Baumrind merupakan salah satu tokoh penting dalam

¹³ Baumrind, D. (1967). *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. Genetic Psychology Monographs, 75(1), 43-88.

penelitian pola asuh, menggambarkan pola asuh otoriter sebagai pola yang "terkendali dan menuntut, namun kurang responsif."¹⁴

Pola asuh otoriter dapat menghambat ikatan emosional yang sehat, karena anak lebih banyak mengalami rasa takut dan kecemasan dibandingkan dengan rasa aman dan kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan otoriter cenderung mengembangkan attachment yang tidak aman, yang dapat berdampak pada kepercayaan diri dan hubungan sosial mereka di masa depan. Selara dengan Teori Attachment yang menjelaskan bahwa hubungan emosional antara anak dan orang tua sangat penting bagi perkembangan psikologis anak.¹⁵

Pola asuh otoriter juga merupakan pola asuh yang cenderung menekan motivasi intrinsik anak karena mereka lebih banyak belajar untuk menghindari hukuman atau mencari penghargaan dari orang tua. Akibatnya, anak-anak mungkin memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi kurang memiliki inisiatif dan rasa ingin tahu dalam belajar. Sesuai dengan Teori Motivasi Self-Determination yang menjelaskan bahwa motivasi belajar anak dapat dibagi menjadi motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar).¹⁶

Teori Peran Pola Asuh dalam Regulasi Diri menemukan bahwa pola asuh otoriter membatasi perkembangan regulasi diri anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang sangat terkontrol cenderung bergantung pada arahan eksternal dan memiliki kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri. Dalam konteks pendidikan, mereka lebih

¹⁴ Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907

¹⁵ Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.

¹⁶ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer.

cenderung pasif dalam belajar dan kurang mampu menghadapi tantangan akademik secara mandiri.¹⁷

Dalam pola asuh otoriter, kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan berpikir kritis sering kali dibatasi karena mereka harus mengikuti aturan yang ketat. Hal ini dapat menghambat perkembangan kognitif dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Dari penjelasan tersebut berhubungan dengan kutipan dari Teori Perkembangan Kognitif yang menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman dan eksplorasi aktif.¹⁸

2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind, aspek-aspek utama dari pola asuh otoriter mencakup:

- a. Disiplin yang ketat : Orangtua menetapkan aturan ketat dan mengharapkan anak-anak mematuhi aturan tersebut tanpa adanya pertanyaan.¹⁹
- b. Kurangnya kebebasan berpendapat: Anak-anak tidak diberi kesempatan untuk berdiskusi atau memperdebatkan aturan yang telah ditetapkan.²⁰
- c. Penekanan pada kepatuhan dan respek: Orang tua menekankan pentingnya kepatuhan dan rasa hormat terhadap otoritas, seringkali melalui hukuman fisik atau verbal.²¹
- d. Kurangnya kehangatan dan dukungan emosional: Hubungan antara orang tua dan anak cenderung kurang hangat, dengan sedikit dukungan emosional atau afeksi.²²

¹⁷ Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1989). *Parent Styles Associated with Children's Self-Regulation and Competence in School*. *Journal of Educational Psychology*, 81(2), 143-154.

¹⁸ Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. W.W. Norton & Company.

¹⁹ Soetjiningsih, R. (1996). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Rineka Cipta.

²⁰ Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja: Dalam Lintas Perkembangan dan Budaya*. RajaGrafindo Persada.

²¹ Hatta, M. (2002). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Grafindo Persada.

- e. Hukuman sebagai sarana disiplin. Orang tua otoriter lebih sering menggunakan hukuman fisik atau verbal sebagai cara untuk mendisiplinkan anak. Hukuman ini dimaksudkan untuk menegakkan disiplin ketat dan memastikan kepatuhan. Namun, dalam jangka panjang, metode ini dapat menyebabkan anak mengalami ketakutan, kecemasan, atau bahkan meniru perilaku agresif dalam interaksi sosial mereka.²³
- f. Penerapan aturan tak flexibel. Orang tua otoriter seringkali bersikap kaku dalam menerapkan aturan dan jarang menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau situasi spesifik anak. Mereka cenderung melihat aturan sebagai suatu yang absolut tanpa mempertimbangkan kondisi emosional anak.²⁴
- g. Kurangnya dukungan terhadap kemandirian anak Pola asuh ini sangat menekankan kepatuhan, anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri. Mereka terbiasa mengandalkan instruksi orang tua dan kurang memiliki rasa percaya diri dalam mengembangkan kemandirian.²⁵
- h. Fokus pada prestasi daripada proses belajar. Tipe orang tua yang otoriter lebih menekankan kepada hasil akhir, seperti nilai akademik yang tinggi, daripada proses belajar yang sehat dan menyenangkan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini sering kali merasa tertekan untuk mencapai standar tinggi dan cenderung kehilangan motivasi intrinsik dalam belajar.²⁶

3. Faktor-faktor Pola Asuh Otoriter

²² Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907.

²³ Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1989). *Parent Styles Associated with Children's Self-Regulation and Competence in School*. *Journal of Educational Psychology*, 81(2), 143-154.

²⁴ Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.

²⁵ Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). *Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction*. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (Vol. 4, pp. 1-101). Wiley.

²⁶ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi, memiliki harga diri yang lebih rendah, dan kurang terampil dalam keterampilan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang lebih demokratis atau permisif.²⁷

Latar belakang sosial dan budaya. Norma sosial dan budaya memainkan peran besar dalam membentuk pola asuh orang tua. Dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai hierarkis dan menekankan kepatuhan terhadap otoritas, pola asuh otoriter cenderung lebih umum diterapkan. Budaya yang menekankan disiplin ketat dan kepatuhan terhadap aturan juga dapat memperkuat pendekatan ini.²⁸

Disisi lain, ada penelitian yang menunjukkan bahwa dalam konteks budaya tertentu, pola asuh otoriter dapat dianggap sebagai cara yang efektif untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan hidup yang keras dan kompetitif. Sebagai contoh, penelitian bahwa dalam budaya Tionghoa, pola asuh otoriter sering dipandang sebagai bentuk perhatian dan kepedulian orang tua terhadap kesuksesan anak.²⁹

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan kontrol tinggi, disiplin ketat, dan sedikit ruang untuk negosiasi atau diskusi antara orang tua dan anak. Orang tua otoriter cenderung menuntut ketaatan tanpa memberi alasan yang jelas atau kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat. Pada pola asuh otoriter, juga dapat ditandai dengan pendekatan yang keras dan minimnya

²⁷ Gershoff, E. T. (2002). Corporal punishment by parents and associated child behaviors and experiences: A meta-analytic and theoretical review. *Psychological Bulletin*, 128(4), 539-579.

²⁸ Kagitcibasi, C. (1996). *Family and Human Development Across Cultures: A View from the Other Side*. Psychology Press.

²⁹ Chao, R. K. (1994). Beyond parental control and authoritarian parenting style: Understanding Chinese parenting through the cultural notion of training. *Child Development*, 65(4), 1111-1119.

kehangatan, sering dikaitkan dengan berbagai efek negatif pada anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh tersebut mungkin akan menunjukkan: tingkat ketaatan yang tinggi, namun kurang memiliki inisiatif pribadi, ketergantungan pada aturan dan otoritas eksternal dalam pengambilan suatu keputusan, serta keterampilan sosial yang terbatas dan kecenderungan untuk mengalami kecemasan dan tekanan.³⁰

Pengalaman Masa Kecil Orang Tua. Orang tua yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung mengadopsi gaya pengasuhan yang sama terhadap anak-anak mereka. Mereka melihat pola asuh yang ketat sebagai cara yang efektif untuk mendisiplinkan anak, karena mereka sendiri tumbuh dalam lingkungan yang serupa.³¹

Pendidikan dan Pemahaman Orang Tua. Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi cara mereka mengasuh anak. Orang tua dengan pemahaman yang terbatas tentang perkembangan anak mungkin lebih cenderung menggunakan pendekatan otoriter karena mereka menganggap kontrol yang ketat sebagai cara terbaik untuk mendisiplinkan anak.³²

Faktor Ekonomi dan Tekanan Hidup. Tekanan ekonomi dan sosial dapat membuat orang tua merasa kurang memiliki waktu dan energi untuk berdiskusi dengan anak. Dalam situasi ini, mereka mungkin lebih memilih pendekatan otoriter yang cepat dan efektif dalam menegakkan disiplin, dibandingkan dengan pola asuh yang lebih demokratis dan suportif.³³

³⁰ Baumrind, D. (1991). "The influence of parenting style on adolescent competence and substance use". *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95

³¹ Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.

³² Bornstein, M. H., & Bradley, R. H. (2003). *Socioeconomic Status, Parenting, and Child Development*. Routledge.

³³ Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010). *Socioeconomic Status, Family Processes, and Individual Development*. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 685-704.

Struktur keluarga, seperti jumlah anak dalam suatu keluarga, juga dapat memengaruhi gaya pengasuhan. Dalam keluarga besar, orang tua mungkin lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan diantara anak-anak mereka.³⁴

Faktor Kepribadian Orang Tua juga berperan dalam menentukan pola asuh. Orang tua yang memiliki kecenderungan perfeksionis, otoritatif, atau memiliki tingkat kecemasan tinggi mungkin lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter untuk mengontrol perilaku anak agar sesuai dengan harapan mereka.³⁵

Harapan tinggi terhadap anak. Beberapa orangtua menerapkan pola asuh otoriter karena memiliki harapan yang tinggi terhadap kesuksesan akademik dan sosial anak. Mereka percaya bahwa kontrol yang ketat dan disiplin tinggi akan membantu anak mencapai prestasi yang lebih baik.³⁶

Kurangnya Keterampilan Komunikasi Orang Tua. Beberapa orang tua mungkin kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Hal ini membuat mereka lebih memilih pola asuh otoriter, di mana perintah dan aturan lebih diutamakan daripada komunikasi terbuka dan diskusi dengan si anak.³⁷

Pengaruh Media dan Lingkungan Sosial. Media dan lingkungan sekitar dapat memperkuat pola asuh otoriter, terutama jika orang tua

³⁴ Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.

³⁵ Clark, R., & Ladd, G. W. (2000). *Connectedness and Autonomy Support in Parent-Child Relationships: Links to Children's Socioemotional Orientation and Peer Relationships*. *Developmental Psychology*, 36(4), 485-498.

³⁶ Pomerantz, E. M., Ng, F. F., & Wang, Q. (2006). *Culture, Parent-Child Relationship, and Children's Motivation in School: A Social-Psychological Perspective*. *Advances in Child Development and Behavior*, 34, 183-225.

³⁷ Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M. (2009). *Issues and Challenges in Studying Parental Control: Toward a New Conceptualization*. *Child Development Perspectives*, 3(3), 165-170.

terpapar pada nilai-nilai yang menekankan kontrol dan disiplin ketat sebagai cara utama dalam mendidik anak.³⁸

Kurangnya Pemahaman tentang Perkembangan Anak. Beberapa orang tua menerapkan pola asuh otoriter karena mereka kurang memahami tahapan perkembangan anak dan cara mendidik yang sesuai. Mereka mungkin menganggap bahwa kontrol yang ketat adalah metode terbaik untuk mendisiplinkan anak, tanpa menyadari dampaknya terhadap perkembangan emosional dan sosial anak.³⁹

4. Teori-teori Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter banyak dibahas dalam teori psikologi karena pengaruh besar yang dimilikinya terhadap perkembangan anak. Teori-teori psikologi mengkaji bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi perkembangan emosi, perilaku, dan kemampuan sosial anak.

Pola asuh otoriter menggunakan kepemimpinan otoriter sebagai cara dalam mendidik anak. Kepemimpinan otoriter berupa perilaku penentuan kebijakan, langkah, dan tugas dari orang tua yang harus dijalankan oleh sang anak. Dalam pola asuh otoriter ini, sikap orang tua cenderung bertindak keras dan diskriminatif. Orang tua kerap memberikan aturan dengan ketat dan membatasi kebebasan anak dalam bertindak.⁴⁰

Teori Psikososial menjelaskan bahwa perkembangan identitas dan kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan lingkungan sosial. Dalam konteks pola asuh otoriter, anak-anak akan

³⁸ Darling, N., & Steinberg, L. (1993). *Parenting Style as Context: An Integrative Model*. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496.

³⁹ Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academy Press.

⁴⁰ Ayun "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah"(2017).

menghadapi krisis pada tahap perkembangan mereka yang disebut "Inisiatif vs Rasa Bersalah" dan "Identitas vs. Kebingungan Peran".⁴¹

Teori *attachment* atau ikatan emosional dari John Bowlby menjelaskan bahwa hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dengan orang tua atau pengasuh merupakan dasar penting untuk perkembangan emosional anak. Pola asuh otoriter dapat memengaruhi kualitas hubungan ini. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mengembangkan ikatan yang kurang sehat dengan orangtua mereka karena merasa takut atau cemas terhadap orangtua, yang bisa menghambat perkembangan rasa aman dan kepercayaan yang penting untuk ikatan yang sehat.⁴²

Teori *Parenting Styles* yang mengembangkan teori tentang gaya pengasuhan yang terdiri dari tiga kategori utama : otoriter, otoritatif, dan permisif (kemudian dikembangkan menjadi empat dengan tambahan gaya pengasuhan yang tidak terlibat). Dalam pola asuh otoriter, orang tua menekankan kontrol yang tinggi, ekspektasi yang ketat, dan komunikasi yang minim dengan anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini cenderung patuh, tetapi mereka juga berisiko mengalami kecemasan, kurangnya kemandirian, dan rendahnya keterampilan sosial.⁴³

Teori *Self Determination*, menyoroti pentingnya motivasi intrinsik dalam perkembangan anak. Pola asuh otoriter, yang cenderung menekan otonomi anak, dapat menghambat perkembangan motivasi intrinsik mereka, sehingga mereka lebih bergantung pada hukuman dan penghargaan eksternal untuk bertindak. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter sering kali mengalami penurunan kreativitas dan inisiatif pribadi.⁴⁴

⁴¹ Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). W.W. Norton & Company.

⁴² Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.

⁴³ Baumrind, D. (1967). *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. Genetic Psychology Monographs, 75(1), 43-88.

⁴⁴ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. American Psychologist, 55(1), 68-78.

Teori *Social Learning*, melalui teori pembelajaran sosial ini menjelaskan bahwa anak-anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Dalam pola asuh otoriter, anak-anak sering kali meniru gaya komunikasi dan kontrol keras dari orang tua mereka. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengembangkan perilaku agresif atau kurangnya keterampilan sosial karena mereka belajar bahwa kekuasaan dan otoritas adalah cara utama untuk mengendalikan situasi.⁴⁵

Teori *Operant Conditioning* mengembangkan teori pengkondisian operan menyatakan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh konsekuensi yang diterima. Dalam pola asuh otoriter, orang tua sering menggunakan hukuman sebagai alat utama untuk mengendalikan perilaku anak. Meskipun hukuman dapat menghasilkan kepatuhan jangka pendek, penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini lebih mungkin mengalami kecemasan dan kurangnya motivasi intrinsik dibandingkan anak-anak yang mendapatkan penguatan positif.⁴⁶

Teori *Cognitive Development* mengulas tentang perkembangan kognitif yang menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Pola asuh otoriter yang menekan kebebasan berpikir dan eksplorasi nantinya akan dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis anak dan pemecahan masalah. Anak-anak dalam lingkungan ini sering kali hanya belajar untuk menghafal dan patuh, tetapi kurang mampu berpikir secara mandiri.⁴⁷

Teori *Moral Development* yang menyatakan bahwa anak-anak melalui tahap-tahap perkembangan moral dari kepatuhan terhadap aturan hingga pengambilan keputusan moral yang lebih mandiri. Pola asuh otoriter, yang menekankan kepatuhan buta terhadap aturan, dapat

⁴⁵ Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.

⁴⁶ Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Appleton-Century-Crofts.

⁴⁷ Piaget, J. (1936). *The Origins of Intelligence in Children*. Norton.

menghambat anak dalam mencapai tahap moral yang lebih tinggi. Anak-anak dalam pola asuh ini cenderung hanya mengikuti aturan karena takut hukuman, bukan karena pemahaman moral yang lebih dalam.⁴⁸

Teori Pola Asuh Orang Tua dalam Konteks Budaya, yang menekankan bahwa pola asuh otoriter sering ditemukan dalam budaya Indonesia yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki dan hierarki sosial. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung menuntut kepatuhan tanpa memberikan banyak ruang untuk diskusi. Pola ini sering digunakan untuk menanamkan disiplin, tetapi dapat menghambat perkembangan kreativitas dan kemandirian anak.⁴⁹

Teori Pendidikan dan Kontrol Orang Tua, yang berpendapat bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam teorinya, ia menjelaskan bahwa kontrol yang ketat dari orang tua dapat menciptakan anak-anak yang disiplin dan patuh, tetapi juga berpotensi membuat mereka kurang percaya diri dan lebih cenderung bergantung pada otoritas.⁵⁰

Teori Pola Asuh dalam Keluarga Indonesia menjelaskan bahwa pola asuh otoriter banyak diterapkan di Indonesia karena faktor budaya dan sosial. Orang tua yang menerapkan pola ini seringkali menganggap bahwa mendidik anak dengan disiplin ketat akan menghasilkan anak yang sukses. Namun, menurutnya, pola ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan, kurang memiliki motivasi intrinsik, dan sulit dalam pengambilan keputusan.⁵¹

Teori Kontrol dan Kepatuhan dalam Pendidikan Anak yang meneliti bagaimana kontrol orang tua dalam pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial anak. Mereka

⁴⁸ Kohlberg, L. (1958). *The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16*. Ph.D. Dissertation, University of Chicago.

⁴⁹ Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

⁵⁰ Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

⁵¹ Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: Grasindo.

menyimpulkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kedisiplinan tinggi, tetapi kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan dan tantangan baru.⁵²

Teori Psikologi Perkembangan Anak mengemukakan bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak negatif pada perkembangan emosi dan sosial anak. Anak-anak yang mengalami kontrol ketat dari orang tua mungkin mengalami kecemasan yang tinggi dan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial, karena mereka terbiasa dengan aturan yang kaku tanpa kesempatan untuk bereksplorasi.⁵³

Pola asuh otoriter orangtua merupakan pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan, membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter orangtua bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan saklek harus dipatuhi oleh anaknya tanpa mau tahu perasaan anak. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya. Pola asuh orangtua seperti inilah yang nantinya akan membawa pengaruh terhadap perilaku anak di dunia pendidikan formal. Cara keluarga mendidik dan menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak akan mempengaruhi perilaku belajar anak. Perilaku belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku karena perubahan tingkah laku seseorang dalam proses belajar. Perilaku belajar dalam hubungannya dengan belajar adalah perubahan tingkah laku. Salah satu faktor terjadinya perubahan tingkah laku yang tidak sesuai dengan perubahan positif tingkah laku dalam belajar adalah keluarga. Keluarga tentu saja mempunyai peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalani proses belajarnya. Pola asuh otoriter orangtua adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras,

⁵² Sunarto, K., & Hartono, R. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁵³ Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan orangtuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar terus patuh dan disiplin serta menghormati orangtua yang telah membesarkannya.⁵⁴

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Definisi Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar adalah kondisi internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Deci dan Ryan, motivasi belajar adalah proses internal yang melibatkan kebutuhan, minat, dan harapan individu terhadap pencapaian prestasi akademik. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana seorang siswa akan mencapai keberhasilan dalam belajar.⁵⁵

Teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik merupakan dua konsep utama dalam memahami motivasi belajar siswa. Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri individu, di mana individu merasa tertarik dan menikmati proses belajar tanpa bergantung pada hadiah atau hukuman dari luar. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau keinginan yang berasal dari faktor eksternal, seperti pujian, penghargaan, atau penilaian positif dari orang lain.⁵⁶

⁵⁴ Ahmad Afif dan Fajriani Kaharuddin “*Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua*” (2015).

⁵⁵ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Springer, 1985).

⁵⁶ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.

Teori Hierarki Kebutuhan yang menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan: fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks motivasi belajar, siswa yang kebutuhan dasarnya terpenuhi akan lebih termotivasi untuk mencapai aktualisasi diri, yang mencakup eksplorasi intelektual dan pencapaian akademik.⁵⁷

Seorang siswa percaya bahwa ia mampu menyelesaikan satu tugas dan melihat tugas itu sebagai suatu yang bernilai maka motivasi belajarnya akan meningkat. Dalam pola asuh otoriter, siswa sering kali lebih fokus pada hasil akhir daripada proses belajar itu sendiri. Dalam Teori Harapan dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa bergantung pada dua faktor utama yaitu ekspektasi keberhasilan dan nilai dari tugas tersebut.⁵⁸

Teori *Goal Orientation* membagi tujuan belajar siswa menjadi dua jenis yaitu : *Mastery orientation* (orientasi penguasaan), Siswa belajar untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Dan *performance orientation* (orientasi kinerja), Siswa belajar untuk mendapatkan pengakuan atau menghindari kegagalan. Pola asuh otoriter cenderung mendorong *performance orientation*, dimana anak-anak lebih fokus pada nilai dan prestasi akademik daripada menikmati proses belajar.⁵⁹

Teori *Attribution* Bernard Weiner mengembangkan teori atribusi, yang menjelaskan bagaimana individu menafsirkan keberhasilan dan kegagalan mereka dalam belajar. Siswa dengan pola asuh otoriter sering kali menghubungkan kegagalan dengan kurangnya kemampuan daripada

⁵⁷ Maslow, A. H. (1943). *A theory of human motivation*. Psychological Review, 50(4), 370-396.

⁵⁸ Atkinson, J. W. (1957). *Motivational determinants of risk-taking behavior*. Psychological Review, 64(6), 359-372.

⁵⁹ Dweck, C. S. (1999). *Self-theories: Their role in motivation, personality, and development*. Psychology Press.

kurangnya usaha. Hal ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk mencoba kembali ketika menghadapi kesulitan akademik.⁶⁰

Teori *Social Learning* Albert Bandura menjelaskan dalam teori pembelajaran sosial bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh pengamatan terhadap lingkungan sosial dan model yang mereka contoh. Dalam pola asuh otoriter, anak-anak belajar bahwa kepatuhan dan hukuman adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan mereka, yang dapat membatasi inisiatif pribadi mereka dalam belajar.⁶¹

Teori *Expectancy* menjelaskan bahwa seseorang akan termotivasi untuk melakukan suatu tugas jika mereka percaya bahwa : Usaha mereka akan menghasilkan kinerja yang baik, kinerja yang baik akan dihargai, dan Penghargaan tersebut bernilai bagi mereka. Dalam pola asuh otoriter, siswa seringkali melihat belajar sebagai kewajiban untuk menghindari hukuman bukan karena menghargai pembelajaran itu sendiri.⁶²

Tokoh Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk dapat mengenali, memahami, mengelola, dan juga mengatur emosi diri sendiri serta memahami dan berinteraksi dengan emosi orang lain. Pola asuh otoriter dapat memengaruhi perkembangan EQ anak, terutama dalam hal kontrol diri anak serta kemampuan empati anak.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik yang satu ini berpendapat bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu

⁶⁰ Weiner, B. (1985). *An attributional theory of achievement motivation and emotion*. Psychological Review, 92(4), 548-573.

⁶¹ Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.

⁶² Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. Wiley.

motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Siswa yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung lebih termotivasi oleh faktor eksternal seperti hukuman atau penghargaan, ketimbang motivasi yang datang dari dalam diri mereka sendiri untuk belajar dan berkembang.⁶³

Teori *Need Achievement* mengembangkan teori kebutuhan berprestasi (Need for Achievement–nAch) dimana motivasi terbagi dalam tiga kategori utama yaitu : pertama, *Need for Achievement* (nAch), siswa memiliki keinginan kuat untuk sukses, menetapkan target yang menantang, dan menikmati pencapaian akademik. Kedua, *Need for Power* (nPow). Motivasi belajar dipicu oleh keinginan untuk memiliki kontrol atau pengaruh atas lingkungan mereka. Dan ketiga *Need for Affiliation* (nAff). Siswa belajar karena ingin diterima dalam kelompok sosial atau mendapatkan pengakuan dari teman dan guru. Pola asuh otoriter dapat memengaruhi need for achievement, karena anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang sangat menekan mungkin lebih takut gagal daripada termotivasi untuk sukses.⁶⁴

Teori Harapan-*Value* – John Atkinson yang menjelaskan bahwa motivasi belajar tergantung kepada ekspektasi keberhasilan dan nilai tugas. Jika siswa percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas dan melihatnya sebagai sesuatu yang penting, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Dalam pola asuh otoriter, anak-anak mungkin lebih fokus pada pencapaian nilai tinggi karena tekanan orang tua, bukan karena mereka menganggap pembelajaran itu sendiri berharga.⁶⁵

Teori *Attribution* menjelaskan bagaimana menginterpretasikan keberhasilan dan kegagalan siswa : Atribusi internal (usaha dan

⁶³ Rachmat, M. B. (2010). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

⁶⁴ McClelland, D. C. (1985). *Human Motivation*. Cambridge University Press.

⁶⁵ Atkinson, J. W. (1982). *Motivational determinants of achievement*. Van Nostrand Reinhold.

kemampuan), meningkatkan motivasi intrinsik dan Atribusi eksternal (keberuntungan atau kesulitan tugas), menurunkan motivasi intrinsik. Anak dalam pola asuh otoriter sering kali menghubungkan kegagalan dengan kurangnya kemampuan, yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk mencoba kembali.⁶⁶

Teori *Goal Orientation* membagi motivasi belajar berdasarkan orientasi tujuan siswa yaitu : Pertama, *Mastery orientation* (orientasi penguasaan), dimana siswa belajar untuk memahami materi dan mengembangkan keterampilan. Dan kedua *Performance orientation* (orientasi kinerja), dimana siswa belajar untuk mendapatkan pengakuan atau menghindari kegagalan. Pola asuh otoriter sering mendorong orientasi kinerja, yaitu siswa belajar untuk mendapat nilai tinggi dan menghindari hukuman bukan untuk memahami materi secara mendalam.⁶⁷

Teori Harapan (*Expectancy Theory*) yang menyatakan bahwa seseorang akan termotivasi jika mereka percaya bahwa : Usaha mereka akan menghasilkan kinerja yang baik (*Expectancy*), Kinerja yang baik akan dihargai (*Instrumentality*), dan Penghargaan tersebut bernilai bagi mereka (*Valence*). Siswa dalam pola asuh otoriter mungkin belajar bukan karena mereka menikmati pembelajaran, tetapi karena mereka mengharapkan hadiah atau takut terhadap konsekuensi negatif.⁶⁸

Teori *Self-Efficacy* Bandura menjelaskan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka (*self-efficacy*) sangat memengaruhi motivasi belajar mereka. *Self-efficacy* tinggi, Siswa lebih percaya diri dan gigih dalam menghadapi tantangan akademik. *Self-efficacy* rendah, Siswa lebih

⁶⁶ Weiner, B. (1985). *An attributional theory of achievement motivation and emotion*. Psychological Review, 92(4), 548-573.

⁶⁷ Dweck, C. S. (1999). *Self-theories: Their role in motivation, personality, and development*. Psychology Press

⁶⁸ Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. Wiley.

mudah menyerah dan menghindari tugas sulit. Pola asuh otoriter yang sangat menekan dapat merusak *self-efficacy* siswa, karena mereka lebih sering menerima kritik daripada dorongan positif.⁶⁹

Teori Motivasi Belajar, dalam sebuah buku menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, kebutuhan, dan tujuan pribadi, sedangkan faktor eksternal melibatkan lingkungan, misalnya seperti pengaruh orang tua dan guru. Dalam konteks pola asuh otoriter, tekanan eksternal seperti aturan yang ketat dapat menurunkan motivasi intrinsik siswa, tetapi juga dapat memotivasi siswa untuk mencapai tujuan akademik melalui penghargaan atau penghindaran hukuman.⁷⁰

Teori Motivasi Belajar yang mengemukakan bahwa motivasi belajar berperan sangat penting dalam proses pendidikan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter yang memberikan sedikit kebebasan kepada anak dapat menghambat perkembangan motivasi belajar intrinsik anak, di mana mereka lebih mematuhi aturan untuk menghindari hukuman daripada karena dorongan internal untuk belajar.⁷¹

Teori *Self-Determination* yang diterapkan Fitriani menerapkan konsep teori *Self-Determination* Deci dan Ryan dalam konteks pendidikan Indonesia yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika siswa merasa memiliki kontrol terhadap pembelajaran mereka. Pola asuh

⁶⁹ Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.

⁷⁰ Slameto, S. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

⁷¹ Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan: Landasan Dalam Membantu Pemecahan Masalah Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.

otoriter membatasi kebebasan dan partisipasi anak dalam menentukan tujuan belajar mereka dapat menurunkan motivasi intrinsik siswa.⁷²

Teori harapan “*Expectancy Theory*” mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh harapan individu terhadap hasil yang ingin dicapai serta keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang diinginkan..⁷³ Teori ini menekankan pentingnya persepsi siswa mengenai hubungan antara usaha yang mereka lakukan, kinerja yang mereka capai, dan hasil yang mereka harapkan.

Teori Pembelajaran Sosial mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh otoriter yang mengutamakan kontrol dan hukuman dapat mempengaruhi interaksi sosial anak dengan orang lain, dan pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar mereka. Jika anak tidak merasa dihargai atau didengarkan, mereka akan kurang termotivasi untuk belajar.⁷⁴

Suatu artikel tentang Penerapan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Tembelok, dijelaskan bahwa motivasi belajar anak diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri anak, yang mendorongnya untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat diinterpretasikan melalui tingkah laku anak, yang muncul dalam bentuk rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga untuk menghasilkan suatu tingkah laku tertentu.

⁷² Fitriani, F. (2014). *Penerapan Teori Self-Determination dalam Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(2), 91-103.

⁷³ Vroom, V. H. (1964). *Work and motivation*. New York: Wiley.

⁷⁴ Trianto, H. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Kencana

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan anak dalam proses belajar.⁷⁵

Teori terakhir tentang motivasi belajar mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mencapai tujuan, yang didorong oleh motivasi dalam diri individu untuk meraih tujuan tersebut. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang ditentukan oleh kebutuhannya, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar jika ada keinginan dan tujuan yang ingin dicapainya.⁷⁶

C. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan ditandai dengan kontrol yang tinggi, komunikasi satu arah, serta ekspektasi atau harapan yang tinggi dari orang tua namun kurang dalam memberikan dukungan emosional yang memadai. Pola asuh ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap motivasi belajar siswa.

Dampak positif pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa. Meskipun pola asuh otoriter sering dikaitkan dengan dampak negatif, terdapat beberapa dampak positif yang berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa, antara lain :

1. Disiplin yang Tinggi: Siswa yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung memiliki tingkat disiplin yang tinggi dalam belajar karena terbiasa dengan aturan ketat yang diterapkan oleh orang tua.⁷⁷
2. Kepatuhan terhadap Aturan : Pola asuh ini mendorong siswa untuk mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan fokus dalam belajar.⁷⁸

⁷⁵ Hamzah B.Uno “Penerapan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Tembelok”

⁷⁶ Ngalm Purwanto “Teori Motivasi dan Relevansi terhadap Pembelajaran”

⁷⁷ Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.

⁷⁸ Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

3. Daya juang yang tinggi, Ekspektasi tinggi yang diterapkan orang tua dapat mendorong siswa bekerja keras mencapai tujuan akademik mereka.⁷⁹
4. Keteraturan dalam Aktivitas Belajar: Kontrol yang ketat membantu siswa dalam membangun kebiasaan belajar yang konsisten dan terstruktur.⁸⁰
5. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki pemahaman moral yang kuat pada tahap konvensional, dimana mereka mematuhi aturan karena kewajiban dan ingin diterima oleh lingkungan.⁸¹
6. Mereka belajar untuk menghargai otoritas dan memiliki tingkat disiplin tinggi, yang dapat bermanfaat dalam lingkungan pendidikan dan pekerjaan di masa depan.⁸²
7. Anak yang dibesarkan dengan aturan ketat dari pola asuh otoriter memiliki kontrol diri yang lebih baik dan lebih terstruktur dalam kehidupannya.⁸³
8. Anak dalam pola asuh otoriter sering menerima penguatan negatif dan hukuman untuk mengendalikan perilaku mereka.⁸⁴
9. Hal ini akan bisa menghasilkan kepatuhan tinggi, karena anak-anak akan belajar mengikuti aturan untuk menghindari konsekuensi negatif.⁸⁵
10. Pola asuh otoriter mengajarkan anak untuk menghormati otoritas, yang bisa menjadi keterampilan sosial yang berguna dalam lingkungan formal seperti sekolah, universitas, dan dunia kerja.⁸⁶

⁷⁹ Grolnick, W. S. (2009). The role of parental involvement in children's academic development. *Handbook of Parenting and Child Development*, 4, 269-294.

⁸⁰ Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of child psychology* (4th ed., Vol. 4, pp. 1-101). Wiley.

⁸¹ Kohlberg, L. (1958). *The development of modes of thinking and choices in years 10 to 16*. PhD dissertation, University of Chicago.

⁸² Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.

⁸³ Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.

⁸⁴ Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Appleton-Century.

⁸⁵ Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.

⁸⁶ Sidanius, J., & Pratto, F. (1999). *Social Dominance: An Intergroup Theory of Social Hierarchy and Oppression*. Cambridge University Press.

Dampak Negatif Pola Asuh Otoriter terhadap Motivasi Belajar Siswa di sisi lain, pola asuh otoriter juga memiliki sejumlah dampak negatif yang dapat menghambat motivasi belajar siswa, di antaranya:

1. Kurang Kemandirian : Siswa kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri karena sudah terbiasa bergantung kepada arahan orang tua.⁸⁷
2. Tingkat Stres yang Tinggi : Tuntutan yang berlebihan dan kurangnya dukungan emosional yang akhirnya akan dapat menyebabkan tekanan psikologis yang berdampak pada menurunnya semangat belajar.⁸⁸
3. Ketidakmampuan Mengatasi Kegagalan : Siswa yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung takut akan kegagalan dan kurang memiliki resiliensi dalam menghadapi segala tantangan-tantangan akademik.⁸⁹
4. Kurang Motivasi Intrinsik : Siswa lebih termotivasi oleh faktor eksternal seperti hukuman atau hadiah daripada dorongan internal untuk belajar.⁹⁰
5. Perasaan Tertekan dan Cemas: Minim kebebasan dan komunikasi terbuka menyebabkan siswa merasa cemas dan kurang nyaman dalam belajar.⁹¹
6. Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal di masa dewasa, karena kurangnya pengalaman dalam komunikasi terbuka dan empati.⁹²
7. Pada tahap Inisiatif vs Rasa Bersalah (3-5 tahun), anak yang tidak diberi kebebasan berekspresi mungkin mengalami rasa bersalah berlebihan.⁹³

⁸⁷ Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.

⁸⁸ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.

⁸⁹ Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

⁹⁰ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.

⁹¹ Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

⁹² Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.

⁹³ Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. Norton.

8. Pada tahap Identitas vs Kebingungan Peran (12-18 tahun), anak usia remaja yang terus-menerus dikontrol orang tua bisa mengalami krisis identitas dan sulit mengambil keputusan sendiri.⁹⁴
9. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter seringkali lebih bergantung pada motivasi eksternal, seperti hukuman dan penghargaan, daripada dorongan internal.⁹⁵
10. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kreativitas, ketidakmampuan mengambil inisiatif, dan rendahnya rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.⁹⁶

⁹⁴ Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton.

⁹⁵ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer.

⁹⁶ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk penelitian mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa karena berbagai alasan, antara lain :

Pertama, Memahami Pengalaman dan Persepsi secara Mendalam: Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interpretasi siswa terhadap pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua mereka.⁹⁷ Hal ini membantu dalam menggali faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dengan lebih baik.

Kedua, Konteks dan Kehidupan Nyata. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena dalam konteks kehidupan nyata siswa, termasuk dinamika keluarga, interaksi dengan orang tua, dan pengalaman belajar sehari-hari.⁹⁸

Ketiga, Fleksibilitas dalam Pengumpulan Data: Pendekatan kualitatif memungkinkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang dapat

⁹⁷ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁹⁸ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.⁹⁹ Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Keempat, Mendukung Penelitian Eksploratif. Dalam penelitian yang melibatkan konsep kompleks seperti pola asuh dan motivasi belajar, pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi lebih mendalam tentang hubungan antara variabel-variabel yang terlibat.¹⁰⁰ Ini membantu peneliti memahami faktor-faktor konteks yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

Kelima, Memperoleh Perspektif yang Beragam. Dengan melakukan wawancara mendalam dengan berbagai subjek penelitian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang beragam dari berbagai siswa dan orang tua, serta memahami variasi individual dalam pengalaman dan respons terhadap pola asuh otoriter.¹⁰¹

Keenam, Menjembatani esenjangan dalam pengetahuan. Penelitian kualitatif dapat membantu menghubungkan kesenjangan pengetahuan antara teori dan praktik. Dengan mendokumentasikan pengalaman nyata siswa dan orangtua, peneliti dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan dan pengasuhan.¹⁰²

Dengan demikian pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam dan kontekstual tentang hubungan antara pola asuh otoriter dan motivasi belajar siswa serta memberi wawasan berharga bagi pengembangan pendekatan pengasuhan dan intervensi pendidikan yang lebih efektif.

⁹⁹ Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

¹⁰⁰ Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

¹⁰¹ Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: Guilford Press.

¹⁰² Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah studi kasus di MI At-Taqwa Perkamil Manado yang beralamat di Jalan Manguni Lingkungan II, Kelurahan : Perkamil, Kecamatan : Paal Dua, Kota : Manado.

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan oktober sampai november tahun dua ribu dua puluh empat. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari dan jam sekolah, sehingga kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah dapat diamati secara optimal tanpa mengganggu proses belajar mengajar. Pemilihan waktu ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, di mana siswa berada dalam rutinitas belajar yang biasa mereka jalani.

C. Subjek Penelitian

Dengan subjek penelitian yang jelas, peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan dan valid untuk menganalisis secara langsung dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa di MI At Taqwa Manado. Dalam memilih subjek penelitian mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa, beberapa informan terkait sebagai berikut :

1. Siswa MI At Taqwa Perkamil Manado

Subjek penelitian ini adalah siswa yang memiliki pengalaman langsung dengan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya. Sesuai batasan masalah, subjek penelitian ini adalah siswa kelas lima MI At Taqwa Manado, pertama yaitu informan siswa berinisial DC, dan kedua, informan siswa berinisial DD.

2. Orang Tua Siswa

Orang tua dari siswa pada poin pertama diatas, tentunya yang menerapkan pola asuh otoriter. Terkait dalam penelitian ini ada dua

orangtua yang diwawancarai oleh peneliti yaitu pertama informan orangtua berinisial LD yang merupakan orangtua dari informan siswa yang berinisial DC dan kedua, informan orangtua berinisial MU yang merupakan orangtua dari informan siswa yang berinisial DD.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah, atau dalam hal ini Kepala Madrasah, berinisial WW. Berdasarkan masukan dari Kepala Sekolah yang mengarahkan peneliti untuk meneliti siswa-siswa di kelas lima MI At Taqwa Manado tersebut. Beliau, menyarankan agar peneliti fokus pada siswa di kelas lima karena mereka memiliki latar belakang yang beragam, yang membuat penelitian ini menjadi sangat menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.

4. Guru Kelas

Dalam hal ini guru kelas yang diwawancarai berinisial IA sebagai wali kelas mereka saat mereka berada pada tingkatan kelas empat, dan juga wali kelas pada tingkatan kelas tiga untuk sebagian besar siswa yang sekarang sudah berada di tingkatan kelas lima, sehingga tentu saja pastinya ibu guru IA ini sudah lebih lama dan lebih mengenali siswa-siswa tersebut, bahkan jika dibandingkan oleh wali kelas mereka yang saat sekarang ini.

5. Teman Siswa

Informan teman sekelas siswa ini berinisial PC. Dalam hal ini peneliti mewawancarai satu orang teman sekelas dari siswi-siswi pada poin pertama yang menjadi subjek penelitian juga pada penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Wawancara Mendalam,

Dengan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi,

dan pemikiran mereka. Wawancara mendalam dengan siswa, orang tua, kepala sekolah, guru, dan teman siswa memberikan informasi kualitatif yang lebih rinci mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait pola asuh otoriter serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.

2. Observasi Partisipatif atau Non-Partisipatif,

Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi di lingkungan kelas dan lingkungan sekolah juga tentunya, dalam konteks alamiah tanpa intervensi. Observasi langsung di kelas untuk memahami perilaku siswa dan interaksi mereka dengan guru ataupun teman sebaya, serta dampak dari pola asuh di rumah. Terkait hal ini peneliti turun langsung mengajar didalam kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti bermaksud agar lebih akrab dengan informan dan lebih mendalami observasi penelitian secara langsung.

3. Dokumentasi,

Dokumentasi dalam penelitian "Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI At Taqwa Perkamil Manado" melibatkan pengumpulan dan penyimpanan berbagai data yang relevan. Penggunaan dokumen yang terkait, seperti catatan sekolah, jurnal siswa, catatan perilaku, atau data prestasi akademis, digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Setting Penelitian

Peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum wawancara dengan subjek penelitian. Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data dari informan. Tahapan pertama, peneliti membuat pedoman wawancara sesuai dengan tinjauan penelitian untuk mengetahui gambaran Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Motivasi Belajar Siswa. Dalam tahap ini peneliti mengalami beberapa kali revisi setelah dilakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, hingga siap digunakan. Peneliti mengurus surat perizinan untuk melakukan observasi awal dan wawancara di Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah Program Studi Psikologi Islam, lebih tepatnya di ruangan Akademik Fakultas Ushuluddin. Tujuan dari observasi dan wawancara ini adalah untuk pengambilan data dan penelitian di MI At-Taqwa Perkamil Manado, yang beralamatkan : Jalan. Manguni Raya Lingkungan II, samping masjid At-Taqwa, Kelurahan Perkamil, Kecamatan Paal Dua, Kota Manado. Didirikan pada tahun dua ribu delapan berkat gagasan ibu Rahbania S.Ag, yang saat itu menjabat sebagai Kepala Raudhatul Athfal (RA) At-Taqwa Perkamil Manado.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat lima orang siswa di MI At-Taqwa Perkamil Manado yang mendapatkan Pola Asuh Otoriter, dari kelima orang siswa peneliti mengambil dua subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Peneliti melakukan pendekatan dengan para subjek setelah mendapatkan kurang lebih dua informan subjek. Peneliti meminta kesediaan mereka menjadi subjek dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan

agar proses pengambilan data berupa wawancara dapat berjalan dengan lancar, lebih mengalir, merasa aman, dan terbangun kepercayaan antara peneliti dengan subjek. Untuk persiapan perlengkapan penelitian, peneliti memastikan kesuksesan penelitian ini dengan menentukan proses wawancara dan pengambilan data secara langsung. Perlengkapan penelitian yang memadai, seperti handphone untuk merekam dan mendokumentasikan wawancara, juga membantu kelancaran proses ini. Setelah semua persiapan selesai, peneliti menghubungi informan untuk meminta kesediaan mereka untuk diwawancarai. Setelah semua informan bersedia, peneliti kemudian membuat janji dengan informan.

2. Proses Penelitian

a. Pra Penelitian

Tahap awal dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan persiapan untuk mengumpulkan data awal dan membangun hubungan dengan subjek penelitian. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memahami lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif subjek terkait topik yang diteliti, sehingga dapat merancang penelitian utama secara lebih efektif. Peneliti memulai dengan melakukan kontak awal dengan setiap subjek penelitian untuk menjadwalkan waktu wawancara yang sesuai dengan ketersediaan mereka. Proses penjadwalan ini dilakukan secara fleksibel, dengan mempertimbangkan kondisi dan preferensi masing-masing subjek.

Seluruh sesi wawancara telah dilakukan dengan menggunakan perekam suara untuk memastikan akurasi dalam mendokumentasikan data. Tempat pelaksanaan wawancara bervariasi, namun ada dua tempat dilakukannya sesi wawancara, di sekolah dan di kediaman masing-masing subjek. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan memungkinkan subjek merasa lebih terbuka dalam berbagi cerita dan pengalaman terkait perasaan yang mereka rasakan.

Selama proses wawancara, peneliti mengamati adanya keragaman ekspresi dampak dari pola asuh otoriter yang dialami oleh setiap subjek. Seperti kurang percaya diri, tidak berani kontak mata secara langsung dan merasa ketakutan. Keragaman respon ini menunjukkan bahwa efek dan dampak setiap individu terkait pola asuh otoriter memiliki kesamaan.

b. Melakukan studi pustaka

Peneliti telah melakukan beberapa langkah atau poin pada tahapan ini yaitu menyusun dan menyelesaikan bab satu, bab dua dan bab tiga. Selain itu peneliti juga melakukan kajian-kajian penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya serta sumber-sumber dari bacaan lainnya untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang “Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.

c. Menyusun pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam mengenai dampak-dampak dari pola asuh otoriter (baik positif maupun negatif). Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman mencakup perasaan informan dalam mendapatkan pola asuh otoriter, perubahan yang informan alami dalam diri mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mereka, seperti dukungan orang tua, interaksi dengan kedua orang tua, dan pandangan mereka tentang pola asuh yang diterapkan orang tua mereka. Selain itu, pedoman juga menggali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, seperti dukungan keluarga, guru dan teman siswa, serta rencana dalam mencapai prestasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif tentang “bagaimana dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa?”

d. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan proses observasi dan pendekatan kepada siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter oleh orang

tuanya di MI At- Taqwa Perkamil Manado. Setelah mendapatkan waktu dan kesediaan dari informan, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai dampak pola asuh otoriter mereka terhadap motivasi belajar. Wawancara dilakukan ditempat yang nyaman bagi informan yaitu dirumah atau sekolah, estimasi empat puluh lima menit. Proses pengambilan data ini menghadapi beberapa tantangan diantaranya:

1) Kesulitan Meyakinkan Responden

- a. Rasa Takut: Siswa yang menjadi responden cenderung merasa ketakutan saat ingin di wawancarai di karenakan dampak dari pola asuh itu sendiri, mereka takut jika salah saat menyampaikan sesuatu dan takut jika dimarahi oleh pihak-pihak tertentu.
- b. Merasa Malu : Informan merasa malu diwawancarai ketika banyak teman=teman yang memperhatikannya, dan itu berpengaruh pada proses wawancara yang sedang dilakukan.
- c. Tidak Percaya Diri: Siswa yang menjadi subjek memiliki kepercayaan diri yang rendah dan itu dampak dari pola asuh otoriter dan berpengaruh pada proses wawancara, cara mereka menjawab memiliki banyak keraguan dan ketakutan.

2) Tantangan dalam Mengumpulkan Data:

- a. Meyakinkan Siswa: Untuk meyakinkan siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter memiliki tantangan tersendiri, karena mereka terbiasa mendapat tekanan dan intervensi orang tua yang membuat mereka merasa ketakutan untuk menyatakan apa yang mereka rasakan.
- b. Kejujuran Informan. Beberapa siswa mungkin memberi jawaban yang tidak jujur karena merasa takut dimarahi orang tua mereka.

Namun dengan kesabaran dan ketekunan peneliti berhasil mengumpulkan data yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang didapat dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa.

e. Koding

Setelah proses pengumpulan data melalui wawancara selesai, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Data wawancara yang telah direkam kemudian ditranskrip secara lengkap untuk dianalisis secara mendalam dengan menggunakan metode analisis konten. Salah satu langkah penting dalam analisis konten adalah proses koding, yaitu pemberian kode pada segmen-segmen teks yang relevan dengan tema penelitian, seperti pola asuh otoriter, motivasi belajar, dan sebagainya.

Penelitian ini dengan jenis metode analisis kualitatif menggunakan koding tematik untuk menganalisis wawancara atau data deskriptif.

Tujuan koding ini untuk mengorganisir data-data yang kompleks menjadi kategori-kategori lebih terstruktur, sehingga memudahkan dalam identifikasi pola, tema, dan temuan utama terkait dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 4. 1 Koding

Koding	Keterangan
DD	Subjek pertama
DC	Subjek kedua
LD	Informan pendukung pertama
MU	Informan pendukung kedua
PC	Informan pendukung ketiga
IA	Informan pendukung keempat
AP1	Aspek pola asuh kedisiplinan
AP2	Aspek pola asuh pengajaran
AP3	Aspek pola asuh hukuman
AP4	Aspek pola asuh keagamaan
1,2,3 dst	Nomor pernyataan dan jawaban wawancara

3. Hasil temuan penelitian

Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara dan observasi di MI At- Taqwa Manado dengan informan berjumlah dua orang siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter. Untuk pemaparan dan hasil yang lengkap serta jelas mengenai latar belakang informan beserta hal-hal terkait topik dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti maka peneliti kemudian memaparkan profil informan dengan memberikan biodata pribadi, jenis kelamin, alamat tempat tinggal, pendidikan, kelas, inisial orang tua, inisial teman sekelas, inisial wali kelas informan serta dampak pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar dan alasan penerapan pola asuh otoriter

a. Latar belakang subjek penelitian

1) Informan DC

Informan berinisial DC berjenis kelamin perempuan berusia sebelas tahun, alamat tempat tinggal, Perkamil Kecamatan Paal Dua. DC merupakan anak pertama dari dua bersaudara. DC tinggal bersama kedua orangtuanya. Karena DC anak pertama dan anak perempuan kedua orangtuanya sangat memperhatikan pendidikan DC. DC juga merupakan siswa pindahan dari Jawa DC banyak beradaptasi dengan lingkungan dan teman-temannya yang baru di Kota Manado. Kedua orang tua DC merupakan perantau dan pedagang oleh sebab itu orangtuanya berharap DC menjadi anak yang pintar dan bisa menyelesaikan sekolahnya sampai akhir.

2) Informan DD

Informan berinisial DD berjenis kelamin perempuan berusia sepuluh tahun, alamat tempat tinggal, Desa Pineleng I Kabupaten Minahasa. DD merupakan anak tunggal. DD tinggal bersama kedua orangtuanya di Desa Pineleng I. Dikarenakan DD anak tunggal kedua orangtuanya sangat menyayangi dan memperhatikan DD terutama terhadap pola asuh dan pendidikannya. Kedua orangtuanya sangat menginginkan DD menjadi anak berprestasi dan

kedua orangtuanya selalu menyuruh hafalan surah karena orangtuanya menginginkan DD menjadi seorang Hafidz.

3) Informan LD

Informan berinisial LD, beliau merupakan orang tua (ibu) dari DC. LD merupakan ibu rumah tangga dan wirausaha berjualan martabak. LD merupakan seorang perantau beliau berasal dari Jawa.

4) Informan MU

Informan berinisial MU, beliau merupakan orang tua (ibu) dari DD. MU merupakan seorang ibu rumah tangga. Beliau asli dari Sulawesi Utara. MU berdomisili di desa Pineleng dan selalu aktif dalam mengikuti pengajian majelis talim. Oleh sebab itu MU mendidik DD sangat ketat tentang agama dan hafalan surah, agar bisa sesuai ekspektasinya DD bisa menjadi seorang penghafal Al-qur'an atau yang dikenal juga dengan sebutan hafidz.

5) Informan PC

Informan berinisial PC adalah teman sekelas dari DD dan DC. PC berumur sebelas tahun dan bertempat tinggal Malendeng Manado.

6) Informan IA

Informan berinisial IA, beliau merupakan Guru kelas DD dan DC. Bertindak sebagai Guru Kelas saat tingkat kelas tiga dan empat sehingga lebih lama mengenali siswa-siswa yang saat ini berada di tingkat kelas lima, beliau berlatar belakang Pendidikan terakhir Strata satu.

Dari ke 6 tersebut peneliti mengelompokkannya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Profil Subjek dan Informan

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	DD	Perempuan	10 tahun	Siswa MI
2.	DC	Perempuan	11 tahun	Siswa MI
3.	LD	Perempuan	38 tahun	Wirausaha dan Ibu rumah tangga
4.	MU	Perempuan	40 tahun	Ibu rumah tangga
5.	PC	Perempuan	11 tahun	Siswa MI
6.	IA	Perempuan	48 tahun	Guru

b. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, persoalan yang telah diteliti dalam penelitian ini mengenai Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Motivasi Belajar Siswa (STUDI KASUS PADA SISWA MI AT TAQWA PERKAMIL MANADO), maka dalam rangka mencari informasi dan data penelitian ini melibatkan wawancara dengan dua orang siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter dan berdampak terhadap motivasi belajar siswa, berhubungan dengan masalah penelitian serta aspek-aspek Pola Asuh Otoriter. Penyajian hasil wawancara akan dipilih berdasarkan aspek-aspek Pola Asuh Otoriter tersebut yakni sebagai berikut :

1) Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam pola asuh otoriter adalah salah satu aspek yang sangat menonjol dalam pendekatan pengasuhan ini. Dalam pola asuh otoriter, orang tua atau cenderung menerapkan aturan yang ketat,

memberi sedikit ruang untuk negosiasi, dan mengharapkan ketaatan mutlak dari anak. Kedisiplinan dalam konteks ini sering kali dipahami sebagai ketaatan penuh terhadap perintah orang tua, dengan sedikit atau tanpa pertanyaan. Dari kedua informan tersebut mendapatkan tingkat kedisiplinan yang sama dalam pola asuh otoriter, walaupun begitu informan DD dan DC berpikir orang tua mereka melakukannya untuk kebaikan mereka.

“kita rasa kak, orang tua beking bagitu pa torang supaya nda mo jadi anak yang nakal dg supaya kita le belajar disiplin kata orang tua”

(saya rasa kak, orang tua bikin begitu ke kita supaya tidak jadi anak yang nakal dan supaya saya juga belajar disiplin kata orang tua)

Berdasarkan hasil wawancara hal ini dikemukakan oleh informan DD bahwa ia merasa orang tua melakukan kedisiplinan itu untuk kebbaikannya juga. Karena ia berpikir orang tua melakukannya agar supaya ia tidak menjadi anak yang nakal dan menjadi tidak patuh. Walaupun begitu bisa dilihat dari hasil wawancara di atas ada pernyataan dari informan DD di akhir kalimat yang menggambarkan bahwa masih ada rasa ketakutan dari DD terhadap orang tua nya. Dan bila dilihat bahwa apa yang disampaikan DD tidak sepenuhnya dari pikiran dan hatinya sendiri melainkan masih ada intervensi dari orang tua nya.

Hal yang sama juga di alami oleh informan DC, orang tua nya juga menerapkan pola asuh dan tingkat kedisiplinan yang sama. Orang tua nya sering menyuruh nya patuh kepada orang tua selagi DC masih menjadi tanggung jawab dan tanggungan orang tua. Tanpa memikirkan perasaan dan pendapat DC.

2) Pengajaran

Pola asuh otoriter dalam konteks mengajarkan anak untuk belajar cenderung berfokus pada kontrol dan pengendalian yang ketat. Orang tua dengan pendekatan ini menetapkan standar yang tinggi dan sering kali tidak memberikan ruang bagi anak untuk memilih metode atau tempo belajar mereka sendiri. Pendekatan ini memiliki ciri-ciri tertentu yang memengaruhi cara anak belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Orang tua dengan pola asuh otoriter biasanya menetapkan aturan yang ketat mengenai waktu belajar, tempat belajar, dan jenis materi yang dipelajari. Anak diharapkan untuk mengikuti instruksi tanpa banyak pertanyaan. Jika anak tidak mengerjakan tugas dengan cara yang diinginkan orangtua, mereka bisa mendapatkan hukuman.

“pokoknya kalo so dirumah ada dpe waktu belajar dg main hp, abis maghrib itu mengaji sampe isya, kong abis isya belajar nda ada pegang atau bermain hp. Kalo belum kelar beking tugas pokoknya nda ada bermain hp. Kong klo tugas nd mo bkg itu hp mo sita”.

(Pokoknya kalau sudah di rumah ada waktunya belajar dan bermain hp, habis maghrib itu mengaji sampai isya, setelah isya belajar tidak ada bermain hp. Kalau belum selesai membuat tugas pokoknya tidak ada bermain hp. Dan jika tidak membuat tugas hp nya akan di sita).

Informan LD selaku orang tua dari DC menerapkan aturan di rumah saat belajar. Beliau mengatakan bahwa cara ia mendidik DC dalam belajar adalah dengan membatasi penggunaan gadget. Agar supaya anak terbiasa dan bisa belajar dengan sungguh.

DC yang mendapatkan bimbingan dan aturan seperti itu dalam belajar, merasa bahwa ia tidak ada masalah, walaupun DC mengakui sempat merasa tertekan dan kesal. DC juga menyatakan ia mungkin akan lebih giat dan senang jika waktu untuk bermain hp dapat lebih fleksibel.

Hal tersebut juga dialami oleh informan DD, MU selaku orang tua DD juga menerapkan hal yang hampir sama. Dan yang membedakan dari keduanya DD ketika belajar masih boleh memegang hp, akan tetapi jika tugas yang diberikan orang tua nya tidak selesai maka hp nya akan disita oleh MU. Dan DD akan dihukum dan ditambahkan hafalan surahnya. Alasan MU melakukan hal tersebut agar memberi efek jera kepada DD dan agar DD takut serta tidak mau mengulangi hal tersebut.

3) Hukuman

Hukuman dalam pola asuh otoriter memainkan peran yang sangat penting dan sering kali menjadi ciri utama dari pola pengasuhan ini. Dalam pola asuh otoriter, orang tua menekankan disiplin yang ketat dan ketaatan yang tidak dapat dinegosiasikan, sehingga hukuman sering digunakan sebagai cara untuk memastikan bahwa anak mengikuti aturan yang ditetapkan. Hukuman merupakan salah satu indikator utama dalam pola asuh otoriter dimana hukuman keras tanpa memikirkan perasaan dan mental anaknya akan berpengaruh terhadap motivasi belajarnya, bisa berdampak positif terhadap motivasi belajarnya tapi bisa juga membuat kurangnya motivasi saat belajar sehingga memberikan dampak negatif.

“kita pe mama kak jaga marah pa kita kalau kita nda dapa bekeng tugas rumah, dia mo marah kong kita mo dapa hukum nimbole pegang hp, nimbole bermain. lengkali itu hp mama sita satu minggu kong mama bilang ini dpe akibat kalo nd mo ba dengar orang tua”.

(mama saya kak suka marah kepada saya kalau tidak membuat tugas rumah, dia marah terus saya akan mendapatkan hukuman tidak boleh pegang hp, tidak boleh bermain. Lain kali itu hp mama sita sampai satu minggu, mama bilang ini akibat tidak mendengarkan orang tua).

Berdasarkan penyampaian DC diatas bahwa DC mendapatkan hukuman dari orang tuanya yaitu LD, dimana hukuman yang diberikan orang tua nya ketika tidak membuat tugas sekolahnya. Bisa dilihat hukuman diberikan kepada DC termasuk ke dalam pola asuh otoriter dimana hukuman tersebut tidak bisa di negosiasikan. Jadi lebih menguatkan lagi dengan pernyataan yang dikemukakan DC berdasarkan perkataan orangtuanya pada wawancara, hukuman yang diberikan memiliki kedisiplinan yang ketat dan ketaatan yang tidak dapat dinegosiasikan sehingga hukuman sering digunakan sebagai cara untuk memastikan bahwa anak mengikuti aturan yang ditetapkan.

DD mendapatkan hukuman yang kurang lebih sama juga dengan DC, yaitu dimana orangtuanya akan menyita handphone DD dan tidak memperbolehkannya bermain meskipun pada jadwalnya bermain handphone seperti misalnya hari libur. DD juga mengatakan seringkali orangtuanya malah akan menambahkan lagi tugas rumahnya dan juga tugas hafalan surahnya ketika DD akan mengaji. Dimana hukuman yang diberikan MU selaku orangtua dari DD agar supaya menimbulkan efek jera kepada DD dan menjadi anak yang taat pada orangtuanya.

4) Keagamaan

Pengajaran agama dalam pola asuh otoriter fokus pada penegakan aturan dan ketaatan yang ketat terhadap ajaran agama tanpa memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi pemahaman pribadi atau diskusi tentang keyakinan tersebut. Orangtua dengan pola asuh otoriter lebih menekankan ajaran agama sebagai kewajiban yang harus dipatuhi bukan sebagai pengalaman spiritual yang dapat dipahami dan dijalani secara pribadi oleh anak dan terpaksa dalam menjalankan perintah agama, tidak tulus dari hati dan kemauannya sendiri. Hal ini bisa membuat anak tersebut akan memiliki perasaan takut ketika belajar keagamaan.

“kita pe mama kak, sangat disiplin soal agama kadang kalo smo maghrib mama so jaga kase inga so boleh brenti bermain so boleh pulang mandi kong ba siap sholat dan mengaji. Kita pernah kak tu hari nda dapa sholat kong kita pe mama ba fetu deng marah sekali pa kita, mama bilang mo jadi apa ngana ? Anak kalo nintau agama mo dapa dosa”.

(mama saya kak, sangat disiplin soal agama terkadang menjelang waktu maghrib mama saya sudah mengingatkan saya bahwa sudah harus pulang mandi dan bersiap sholat juga mengaji. Saya pernah kak waktu itu tidak sholat terus mama saya marah kepada saya, mama bilang kamu mau jadi apa ? Anak tidak tahu agama akan mendapatkan dosa).

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari informan DD terlihat bahwa dalam aspek keagamaan MU menerapkan pola asuh otoriter terhadap DD, MU mengajarkan seolah agama adalah sebuah tuntutan yang harus dipenuhi bukan sebuah ajaran baik sehingga harus DD pelajari dan pahami. Hal itu akan membuat DD menjadi ketakutan dan merasa tertekan nantinya saat belajar agama.

Hal yang sama juga dirasakan oleh DC dimana dalam hal keagamaan LD selaku orang tua sangat ketat kepada DC. perihal sholat, mengaji, dan menghafal quran. LD menyampaikan kalau soal urusan pendidikan dan keagamaan tidak ada kompromi apapun, anak harus taat dan patuh dengan apa yang diajarkan orang tua.

B. Pembahasan

1. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Motivasi Belajar dengan tinjauan berdasarkan teori-teori psikologi.

a. Teori Resiliensi

Merupakan kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi dalam situasi sulit. Siswa yang tetap berprestasi dibawah pola asuh otoriter sering menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi, yaitu kemampuan untuk menghadapi tekanan dan tetap fokus pada tujuan akademis mereka.¹⁰³

Teori tersebut berhubungan dengan kedua informan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, meski berada dalam pola asuh otoriter tetapi mereka masih bisa fokus kepada tujuan akademis mereka, terbukti dengan mereka mendapatkan nilai akademis yang baik dan berprestasi dikelas. Sesuai dengan keterangan informan teman sekelas berinisial PC : “Dorang dua pe nilai bagus dikelas deng ja masuk tiga besar”.¹⁰⁴

b. Self-Efficacy (Albert Bandura)

Beberapa siswa yang memiliki keyakinan diri kuat (self-efficacy), bisa membantu mereka mengatasi tekanan dari orang tua. Keyakinan ini memungkinkan mereka untuk percaya bahwa mereka mampu berprestasi disekolah, justru dengan adanya tekanan tersebut justru malah memotivasi mereka untuk fokus belajar dan tekun sehingga bisa memperoleh prestasi akademis dan mendapat nilai yang baik disekolah.¹⁰⁵

c. Operant Conditioning (B.F. Skinner)

Pola asuh otoriter sering melibatkan suatu penghargaan atau penguatan negatif untuk prestasi akademik. Misalnya siswa berprestasi mungkin diberikan pujian oleh orang tua atau terhindar dari hukuman.

¹⁰³ Grotberg, E. (1999). *The International Resilience Project: Findings from the Research and the Effectiveness of Interventions*. Philadelphia: World Health Organization. Hlm 12-15.

¹⁰⁴ Instrumen wawancara dengan informan teman sekelas berinisial PC

¹⁰⁵ Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company. Hlm 3-5.

Meskipun motivasi ini bersifat ekstrinsik, hal ini tetap dapat mendorong mereka untuk berprestasi.

Terkait teori diatas sesuai dengan hasil penelitian wawancara langsung informan siswa dimana peneliti bertanya : “Bagaimana anda menilai hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi anda di sekolah ?” informan siswa DD menjawab : “Iya jika orangtua mendukung dengan memberikan semangat atau aturan tertentu, maka saya merasa disayang dan lebih terdorong untuk berprestasi”.

d. teori Self-Determination Deci dan Ryan

Siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki motivasi belajar yang bersumber dari faktor eksternal, seperti rasa takut terhadap hukuman, keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau tekanan untuk mencapai prestasi tertentu. Hal ini sejalan dengan teori Self-Determination Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa kontrol eksternal yang kuat dapat menghambat motivasi intrinsik seseorang.¹⁰⁶

Dalam penelitian ini terlihat bahwa para informan-informan siswa termotivasi belajarnya karena kebiasaan aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua masing-masing, sehingga belajar bagi mereka merupakan sudah menjadi kebiasaan dan kewajiban bagi mereka, selain itu juga terdorong oleh motivasi anak untuk membahagiakan orangtuanya dengan memenuhi keinginan-keinginan orangtua mereka yang sangat mengharapkan anaknya dapat menjadi penghafal surat-surat Al Quran yang baik nantinya kelak.

2. Dampak Psikologis Pada Siswa

¹⁰⁶ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.

Berikut dibawah ini beberapa pembahasan hasil terkait unsur psikologis informan-informan siswa berdasarkan wawancara langsung dengan kedua informan siswa tersebut. Serta teori terkait hal tersebut.

- a. Anak merasa tertekan dan kurang nyaman dengan aturan ketat orang tua, terutama terkait hafalan surat-surat dalam Al Quran. Berhubungan dengan Teori Motivasi Self Determination.

Peneliti bertanya kepada informan siswa : “Apakah anda merasa nyaman atau tertekan ketika orang tua menerapkan aturan menghafal surah-surah atau membaca alquran ? Sebutkan alasannya !” Kemudian informan siswa DC menjawabnya : “Sebetulnya saya merasa kurang nyaman, tetapi saya harus terbiasa karena orang tua saya ingin saya menjadi penghafal ayat ayat suci Al Quran.” Berhubungan dengan Teori Motivasi Self-Determination, Teori ini menyatakan bahwa individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Jika anak merasa tidak memiliki kontrol (otonomi) atas proses belajar mereka karena tekanan orang tua yang tinggi, hal ini dapat menyebabkan demotivasi dan perasaan kurang nyaman dalam belajar.¹⁰⁷ Sesuai dengan jawaban informan siswa DD : “Iya saya lumayan sangat tertekan karena sangat susah menjaga hafalan surat-surat dalam Al Quran”.¹⁰⁸

- b. Anak merasakan tingkat kebosanan yang tinggi akibat kebebasannya dalam menggunakan teknologi yaitu gadget atau handphone terlalu sering dibatasi oleh orang tua. Sesuai jika dihubungkan dengan Teori *Reactance* (Brehm).

Peneliti bertanya kepada informan siswa : “Apakah Anda merasa kebebasan anda dalam menggunakan teknologi yaitu gadget atau

¹⁰⁷ Instrumen wawancara kepada informan siswa Deygo Chelsea

¹⁰⁸ Instrumen wawancara kepada informan siswa Dzakira Densi

Handphone terlalu dibatasi oleh orang tua ? Bagaimana perasaan Anda terhadap pembatasan tersebut ?”. informan siswa menjawabnya : “Iya, merasa sangat bosan karena terlalu sering dibatasi”.¹⁰⁹ Dampak psikologis tersebut sesuai dengan teori psikologi *Reactance* (Brehm), dimana teori ini menjelaskan bahwa ketika individu merasa kebebasannya terlalu dibatasi, mereka cenderung mengalami reaksi psikologis berupa frustrasi, kebosanan, dan dorongan untuk mendapatkan kembali kebebasan yang hilang. Anak yang merasa aturan penggunaan gadget terlalu ketat dapat mengalami kebosanan dan berusaha mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan hiburan mereka.¹¹⁰

3. Hal-hal yang bisa termasuk pada pola asuh otoriter.

Ada beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini yang bisa masuk dalam aspek pola asuh otoriter, antara lain sebagai berikut :

a. Peraturan yang Ketat dan Banyak Aturan

Orang tua menetapkan terlalu banyak aturan yang harus diikuti anak. Dan tidak ada kompromi terkait peraturan yang diterapkan oleh orang tua. Sesuai dengan temuan hasil wawancara dengan informan orangtua berinisial LD : “Pokoknya selama anak masih hidup dan tinggal dengan orangtua maka aturan atau apapun arahan orangtua wajib dipatuhi/dan dijalankan oleh anak, tanpa ada negosiasi apapun”.¹¹¹ Misal : Larangan menggunakan gadget, harus dengan jadwal yang sangat ketat dan mengikuti aturan orangtua.

b. Pemberian Hukuman yang Ketat.

Hukuman digunakan sebagai alat utama untuk mendisiplinkan anak, sering kali berlebihan. Seperti halnya pada informan siswa DD jika melakukan kesalahan dengan melanggar aturan yang sudah

¹⁰⁹ Instrumen wawancara kepada informan siswa Dzakira Densi

¹¹⁰ Brehm, J. W. (1966). *A Theory of Psychological Reactance*. New York: Academic Press.

¹¹¹ Instrumen wawancara dengan informan orangtua berinisial LD

diterapkan oleh orang tua akan dihukum “tidak diberikan handphone pada saat jadwalnya handphone akan disita serta malah tugas hafalan surah-surahnya akan ditambahkan lagi. Sesuai temuan penelitian hasil wawancara dengan informan siswa DD : “Hukumannya saya tidak diperbolehkan bermain handphone saat jadwalnya walau libur sekolah sekalipun dan akan ditambah hafalan surat-suratnya”.¹¹²

c. Komunikasi sepihak

Orangtua lebih cenderung aturannya harus diikuti oleh anak tanpa anak bisa bertanya. Sesuai hasil penelitian wawancara dengan informan siswa DC : “Saya menerima ajaran tanpa bisa bertanya karena orangtua saya berkata percuma kalau kamu banyak bertanya tapi tidak paham”.¹¹³ Jadi intinya tetap harus mengikuti semua aturan orangtua.

4. Faktor-Faktor Pendukung Prestasi Akademis Meski dalam Pola Asuh Otoriter.

a. Ambisi Pribadi

Beberapa siswa memiliki ambisi yang kuat untuk berhasil dalam pendidikan, seperti keinginan untuk menjadi juara kelas atau mencapai cita-cita tertentu (misalnya menjadi dokter atau guru). Ambisi ini sering kali menjadi pendorong utama mereka untuk belajar dan berprestasi, meskipun mereka merasa tertekan oleh pola asuh yang kaku.

b. Kebiasaan Belajar yang Terstruktur

Pola asuh otoriter cenderung menciptakan disiplin yang tinggi, meskipun terkadang dilakukan secara berlebihan. Beberapa siswa mampu memanfaatkan struktur ini untuk mengembangkan kebiasaan

¹¹² Instrumen wawancara dengan informan siswa berinisial DD

¹¹³ Instrumen wawancara dengan informan siswa berinisial DC

belajar yang konsisten, seperti mengerjakan tugas tepat waktu atau mengikuti jadwal belajar harian. Disiplin ini membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi mereka.

c. Rasa Tanggung Jawab

Siswa yang tumbuh di bawah pola asuh otoriter cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, baik karena tekanan maupun karena kebiasaan yang tertanam sejak kecil. Rasa tanggung jawab ini membantu mereka tetap fokus pada tugas-tugas akademis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola Asuh Otoriter Membentuk Motivasi Ekstrinsik. Pola asuh otoriter cenderung menumbuhkan motivasi belajar yang didominasi oleh faktor eksternal, seperti rasa takut terhadap hukuman, keinginan untuk memenuhi ekspektasi orang tua, atau tekanan untuk mencapai prestasi tertentu. Hal ini membuat siswa belajar lebih karena keterpaksaan, bukan minat intrinsik.

Meski pola asuh otoriter memiliki banyak kekurangan dalam membangun motivasi belajar intrinsik, ada siswa yang tetap mampu berprestasi akademis. Prestasi ini didukung oleh faktor internal, seperti kepribadian atau sifat anak itu sendiri, ambisi pribadi dan rasa tanggung jawab, serta faktor eksternal, seperti dukungan guru, kompetisi positif dengan teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan prestasi akademis dipengaruhi oleh kombinasi faktor, baik dari individu maupun lingkungannya.

Faktor Pendukung Prestasi Akademik. Meskipun pola asuh otoriter memiliki banyak kekurangan, namun informan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini tetap masih mampu berprestasi karena adanya kebiasaan belajar yang terstruktur dari kontrol orang tua, lingkungan sekolah yang mendukung, seperti perhatian dari guru dan motivasi dari teman sekelas atau sebaya, rasa tanggung jawab dan ambisi pribadi yang tinggi.

Disiplin yang kuat. Pola asuh otoriter membantu siswa mengembangkan kedisiplinan dalam belajar. Pengawasan ketat orang tua menciptakan rutinitas belajar yang terstruktur, sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan sangat baik.

Motivasi untuk berprestasi. Tekanan dari pola asuh otoriter dapat menjadi pendorong untuk mencapai prestasi akademik. Dorongan orangtua membuat siswa berusaha keras untuk memenuhi harapan, menunjukkan tanggung jawab, dan meningkatkan pencapaian prestasi mereka disekolah.

Kemampuan dalam beradaptasi meskipun dengan Tekanan. Meski berada dibawah pola asuh yang ketat, beberapa siswa menunjukkan ketahanan (resiliensi) yang tinggi. Mereka mampu merubah tekanan menjadi motivasi untuk belajar, menyelesaikan tugas, dan berprestasi akademis.

B. Saran

Bagi Orang Tua

Kurangi pendekatan dengan kontrol berlebihan dan memberikan dukungan emosional lebih juga ruang agar anak bisa mengekspresikan pendapat mereka.

Mengintegrasikan penguatan positif dalam pola asuh untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Bagi Sekolah

Guru dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi siswa dengan cara yang positif, dan memperhatikan kebutuhan emosional siswa.

Program pendampingan bagi siswa yang merasa tertekan sehingga dapat membantu mereka mengelola stres dan tetap termotivasi untuk belajar.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan aspek perbandingan pola asuh lainnya, seperti demokratis atau permisif, agar memahami hubungan pola asuh dengan motivasi belajar lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. 1977
- Albert Bandura. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. 1986
- Azhar Haq. *Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi*. Universitas Islam Malang Indonesia. Vol 3, No 1 . 2018
- Bandura, A. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall. 1986.
- Bandura, A. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company. Hlm 3-5. 1997.
- Baumrind, D. *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*. *Child Development*, 37(4), 887-907. 1966
- Baumrind, D. *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43-88. 1967.
- Baumrind, D. *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. 1991.
- Rasidi, Moh. Salim, Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar ,1- 4.
- Chao, R. K.. *Beyond parental control and authoritarian parenting style: Understanding Chinese parenting through the cultural notion of training*. *Child Development*, 65(4), 1111-1119. 1994
- Darling, N. Steinberg, L. *Parenting style as context: An integrative model*. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. 1993.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media. 1985.
- Deci, E. L Ryan, R. M. *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. 2000.

- Firdaus, S.A., & Kustanti, E.R. *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK Teuku Umar Semarang*, Jurnal Empati, 8(1), 212-220. 2019
- Futri Sutri Ulfa, Skripsi “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 4 Banda Aceh” UIN Banda Aceh. 2019.
- Gershoff, E. T. *Corporal punishment by parents and associated child behaviors and experiences: A meta-analytic and theoretical review*. Psychological Bulletin, 128(4), 539-579. 2002.
- Grolnick, W. S. *The role of parental involvement in children's academic development*. Handbook of Parenting and Child Development, 4, 269-294. 2009.
- Grotberg, E. *The International Resilience Project: Findings from the Research and the Effectiveness of Interventions*. Philadelphia: World Health Organization. Hlm 12-15. 1999
- Grusec, J. E., & Davidov, M. *Integrating different perspectives on socialization theory and research: A domain-specific approach*. Child Development, 81(3), 687-709. 2010
- Handayani, P. A. ., & Lestari, T. Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 6400–6404. 2021
- Hendrawan, D. N., & Hendriana, B. Pola Asuh Orang Tua Siswa dengan Motivasi Belajar Matematika Tingkat Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 10(3), 369–378. 2021
- <https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>
- I Gede Riana Putra, I Wayan Sujana, dan Ni Made Dwi Ratnadi. “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, Universitas PGRI Semarang. 2019.
- Informan guru kelas berinisial IA, Wawancara, 7 November 2024
- Informan siswa berinisial DC, Wawancara, 7 Oktober 2024
- Informan siswa berinisial DD, Wawancara, 15 Oktober 2024

- Informan orang tua berinisial LD, Wawancara, 7 Oktober 2024
- Informan orang tua berinisial MU, Wawancara, 15 Oktober 2024
- Informan teman sekelas berinisial PC, Wawancara, 11 November 2024
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children* New York: W.W. Norton. 1952
- Maccoby, E.E., & Martin, J.A. "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction". In P.H. Mussen (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (Vol. 4, pp. 1-101). New York: Wiley. 1983
- Nadhifah, I. ., Kanzunnudin, M. ., & Khamdun, K. Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96. 2021
- Nadhifah, I. ., Kanzunnudin, M. ., & Khamdun, K. “Analisis Peran Pola Asuh Orang tua Terhadap Motivasi Belajar Anak”. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96. 2021.
- Nurhayati, S. “Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah Menengah Pertama”. Tesis, Universitas Indonesia. 2019.
- Siregar, Nurhayati. “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa” Skripsi, Universitas Medan Area. 2011
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. *Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67. 2000.
- Ryan, R. M., & Deci, E. *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. 2000.
- Salim, A. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. 2018.
- Santrock, J. W. *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education. 2011.
- Sholihah, A. Kurniawan, R. Analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal pendidikan ekonomi (jupe)*, 4(3). 2016.
- Vroom, V. H. *Work and motivation*. New York: Wiley. 1964.

LAMPIRAN



YAYASAN BINA UMAT
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) AT-TAQWA
JL. MANGUNI RAYA MESJID AT-TAQWA
KEL. PERKAMIL KEC. PAAL DUA KOTA MANADO
Email: mi_attaqwa@gmail.com Kode Pos: 95128 – Manado

SURAT KETERANGAN **No. 584/MI.AT/22/24.25/XI/2024**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wiwin Winangsih. S.Pd.I

NIP : -

Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Reihan Banyu Putro Mertoso

NIM : 20136024

Semester : IX (Sembilan)

Prodi : Psikologi Islam

Fakultas : Usuluddin Adab dan Dakwah

Mahasiswa di atas telah melaksanakan penelitian di MI At-Taqwa Manado, dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul “ *Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa* ” dari bulan Oktober 2024 s.d November 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Desember 2024

Kepala Madrasah

Wiwin Winangsih S.Pd.I
 NIP.

**WAWANCARA INFORMAN GURU KELAS
KAMIS, 7 NOVEMBER 2024**



WAWANCARA INFORMAN ORANGTUA 1
SENIN, 7 OKTOBER 2024



WAWANCARA INFORMAN ORANGTUA 2
RABU, 16 OKTOBER 2024



WAWANCARA INFORMAN SISWA 1
SENIN, 7 OKTOBER 2024



WAWANCARA INFORMAN SISWA 2
SELASA, 15 OKTOBER 2024



**ANCARA INFORMAN TEMAN SEKELAS
SENIN, 11 NOVEMBER 2024**



OBSERVASI PENELITIAN
DI KELAS V SEKOLAH MI AT TAQWA PERKAMIL MANADO



Reihan Banyu Putro

NIM. 20136024 / Psikologi / IAIN Manado

Wawancara Verbatim Informan Guru Kelas

Nama : IA (Inisial)
 Usia : 52 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru
 Agama : Islam
 Hari / Tanggal : Kamis / 7 November 2024
 Jam : 13.30
 Tempat : Rumah Ibu Guru
 Kode Wawancara : IGK

No	Kode	Indikator	Uraian Wawancara
1	P IGK	Pembuka	Assalamualaikum ibu guru ... Sebelumnya saya ucapkan terima kasih banyak sudah meluangkan waktu dan memberikan izin kepada saya untuk dapat mewawancarai ibu. (sambil bersalaman mencium tangan ibu guru) Wa'alaikumsalam iya sama-sama nak Reihan.
2	P IGK	Awalan	Kita bisa mulai saja ya wawancaranya, saya akan langsung masuk pada pertanyaan pertama. Iya, silahkan.
3	P IGK	Pengamatan terhadap Siswa di Kelas	Bagaimana anda memberi motivasi belajar siswa di kelas V (lima) ? Dengan memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa dalam pembelajaran serta memberikan metode, media pembelajaran yang menarik dan nyaman.
4	P IGK	Pengamatan terhadap Siswa di Kelas	Apakah anda melihat ada perbedaan tingkat motivasi di antara siswa kelas V yang berbeda ? Ya, ada.
5	P	Pengamatan terhadap Siswa di Kelas	Faktor apa yang mempengaruhi perbedaan itu ?

	IGK		Gaya belajar dan cara berfikir menerima pelajaran.
6	P IGK	Pola Asuh Orang Tua	Berdasarkan pengamatan anda, apakah ada siswa yang menunjukkan tanda-tanda berada dibawah pola asuh otoriter ? Apa saja tanda-tandanya ? Ada, tanda-tandanya siswa kurang percaya diri dan tidak bisa mengatur emosinya.
7	P IGK	Pola Asuh Orang Tua	Bagaimana menurut anda pengaruh pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap motivasi belajar siswa di sekolah ? Tetap termotivasi
8	P IGK	Pola Asuh Orang Tua	Apakah anda pernah mendengar keluhan dari siswa mengenai cara orang tua mereka mendidik ? Jika ya, seperti apa keluhan tersebut ? Keluhannya, merasa ketakutan jika melakukan kesalahan atau melanggar aturan.
9	P IGK P IGK P IGK	Partisipasi Siswa di Kelas	Bagaimana partisipasi siswa didalam kelas? Baik Apakah ada siswa cenderung pendiam / pasif ? Ada Apa yang anda lihat di balik sikap tersebut ? Siswa cenderung terlihat gelisah
10	P IGK	Partisipasi Siswa di Kelas	Menurut anda, bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas ? Orang tua seharusnya bersikap terbuka terhadap anak-anaknya.
11	P IGK	Dukungan dan Peran Guru	Bagaimana cara anda mendukung siswa yang terlihat kurang percaya diri / kurang termotivasi dalam belajar ? Memberikan perhatian terutama di dalam kelas, mengajak berkomunikasi, memberikan suasana pembelajaran yang nyaman.

12	P IGK	Dukungan dan Peran Guru	Apakah anda memberikan perhatian khusus kepada siswa yang tampak kurang termotivasi ? Jika ya, pendekatan apa yang Anda gunakan ? Dengan mengajak berkomunikasi, memeluk dan sesekali bercanda dalam pembelajaran.
13	P IGK	Dukungan dan Peran Guru	Menurut pengalaman anda, apakah ada pendekatan tertentu yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pola asuh otoriter di rumah ? Mengontrol setiap pekerjaan sekolah yang diberikan, serta memotivasi kelebihan yang dimiliki siswa.
14	P IGK	Kinerja dan Prestasi Akademik Siswa	Bagaimana capaian akademik siswa yang anda amati, terutama mereka yang tampak kurang termotivasi/hidup dibawah pola asuh yang ketat? Bakat dan minat setiap siswa pasti berbeda, tetapi dengan pendekatan secara personal baik itu kepada siswa maupun kepada orang tua siswa//wali siswa pencapaian akademik anak-anak akan meningkat.
15	P IGK	Kinerja dan Prestasi Akademik Siswa	Apakah pola asuh orang tua menurut anda memiliki dampak signifikan terhadap kinerja akademik siswa ? Jelaskan lebih lanjut ? Tidak juga, karena dilihat dari minat anak-anak disetiap pembelajaran pasti berbeda.
16	P IGK	Interaksi Sosial dan Sikap Siswa	Bagaimana interaksi sosial siswa di kelas ? Baik. Apakah ada siswa yang cenderung mengisolasi diri dari teman-temannya ? Tidak ada
17	P IGK	Interaksi Sosial dan Sikap Siswa	Menurut anda, apakah ada kaitan antara pola asuh otoriter dan kurangnya kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya ? Tidak
18	P	Saran dan Masukan	Apakah saran atau usulan bagi orang tua dalam mendukung motivasi belajar anak

	IGK		mereka ? Saran saya cukup kontrol anak anak, bakat dan minat anak itu sendiri.
19	P IGK	Saran dan Masukan	Bagaimana menurut anda peran sekolah dan guru dalam membantu siswa yang mengalami tekanan dari pola asuh otoriter di rumah ? Berusaha untuk memberikan kesejukan di lingkungan sekolah
20	P IGK	Data dan Analisis Minat Belajar	Berapa perhitungan persentase dari keseluruhan jumlah siswa didalam kelas V yang minat belajarnya RENDAH ? Berikan Keterangannya ! 20%,tergantung pendekatan guru terhadap siswa.
21	P IGK	Data dan Analisis Minat Belajar	Berapa perhitungan persentase dari keseluruhan jumlah siswa didalam kelas V yang minat belajarnya SEDANG ? Berikan Keterangannya ! 50%, Memberikan pelajaran kepada anak dengan kedisiplinan dan kenyamanan
22	P IGK	Data dan Analisis Minat Belajar	Berapa perhitungan persentase dari keseluruhan jumlah siswa didalam kelas V yang minat belajarnya TINGGI ? Berikan Keterangannya ! 30%, bila siswa sudah nyaman dengan gurunya maka minat belajar anak pasti meningkat
23	P IGK	Data dan Analisis Usaha Dalam Belajar	Berapa perhitungan persentase dari keseluruhan jumlah siswa didalam kelas V yang usaha Belajarnya MINIMUM ? Berikan keterangannya 30%, Siswa masih menunda-nunda belajarnya.
24	P IGK	Data dan Analisis Usaha Dalam Belajar	Berapa perhitungan persentase dari keseluruhan jumlah siswa didalam kelas V yang Usaha Belajarnya CUKUP ? Berikan keterangannya ! 50%, siswa sudah timbul rasa tanggung jawab terhadap dirinya pasti ada keinginan belajar
25	P	Data dan Analisis Usaha Dalam Belajar	Berapa perhitungan persentase dari keseluruhan jumlah siswa didalam kelas

	IGK		V yang Usaha Belajarnya MAKSIMAL? Berikan Keterangan ! 20%, Siswa akan terus berusaha meningkatkan belajarnya selama guru memberikan motivasi lebih kepada siswa-siswanya
26	P IGK	Data dan Analisi Pencapaian Akademik	Berapa perhitungan persentase dari keseluruhan jumlah siswa didalam kelas V yang Prestasi Akademisnya RENDAH ? Berikan Keterangan! 45%, Minat membaca masih minim
27	P IGK	Data dan Analisi Pencapaian Akademik	Berapa perhitungan persentase dari keseluruhan jumlah siswa di dalam kelas V yang Prestasi Akademisnya SEDANG ? Berikan keterangan ! 35%, Faktor interaksi antara guru dan siswa sangat mempengaruhi peningkatan akademik siswa.
28	P IGK	Data dan Analisi Pencapaian Akademik	Berapa perhitungan persentase dari keseluruhan jumlah siswa didalam kelas V yang Prestasi Akademisnya TINGGI ? Berikan keterangan ! 20%, Daya pemahaman siswa masih kurang dalam hal menganalisa soal.
29	P IGK	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	Sebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas V menurut pengamatan anda ? Serta urutkan dari yang paling berpengaruh kemudian seterusnya dan berikan alasannya ! Menurut saya sih ada 3 faktor ya, Faktor pola asuh, Faktor lingkungan, dan Faktor minat. Faktor pola asuh : Dimana orang tua sangat berperan penting pada peningkatan belajarnya. Faktor lingkungan : Faktor yang mempengaruhi juga peningkatan belajar, dengan melihat teman terdekat, saudara dan kerabat. Dan Faktor minat : Daya ingat masing-masing anak berbeda-beda, kecenderungan anak-anak hanya berkeinginan pada sesuatu hal yang seru dan menarik, minat baca masih paling kurang dalam diri anak SD.

30	P IGK	Latar Belakang Keluarga Siswa	Bagaimana latar belakang keluarga dari masing-masing siswa di kelas V yang mungkin dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa ! Kalau menurut saya hal tersebut tidak terlalu berpengaruh, perlu ditingkatkan dan diperhatikan metode pendekatan dari guru-guru dan metode pembelajaran yang menyenangkan anak-anak.
31	P IGK	Penutup	Terima kasih ibu sudah meluangkan waktu untuk diwawancara, sehat dan sukses selalu untuk ibu. Wassallamu'alaikum Wr. Wb. (Sambil bersalaman mencium tangan ibu guru) Wa'alaikumsalam, sama-sama semoga lancar sampai dengan wisuda ya nak.

Reihan Banyu Putro

NIM. 20136024 / Psikologi / IAIN Manado

Wawancara Verbatim Informan Orangtua 1

Nama : LD (Inisial)
 Usia : 28 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Hari / Tanggal : Senin / 7 Oktober 2024
 Jam : 15.00
 Tempat : Rumah Siswa
 Kode Wawancara : IO 1

No	Kode	Indikator	Uraian Wawancara
1	P IO 1	Pembuka	Assalamualaikum ibu, sebelumnya perkenalkan diri saya. Nama saya Reihan, mahasiswa jurusan Psikologi di kampus IAIN Manado. Terima kasih sudah meluangkan waktu dan memberikan izin kepada saya untuk mewawancarai ibu. (sambil bersalaman mencium tangan) Wa'alaikumsalam nak Reihan.
2	P IO 1	Awalan	Kita mulai saja ya bu wawancaranya, saya langsung masuk pada pertanyaan pertama. Baik, silahkan.
2	P IO 1	Cara menerapkan aturan agama di rumah kepada anak	Apakah aturan tersebut bersifat wajib ? Bagaimana sikap anda jika anak tidak mematuhi aturan agama ? YaWajib. Akan Dihukum jika tak patuh.
3	P IO 1	Seberapa sering orangtua memberikan nasihat/perintah terkait kewajiban agama seperti salat puasa mengaji, atau hafalan surah-surah.	Apakah Anda memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya atau berdiskusi terkait aturan agama yang diterapkan ? Ya, jika diperlukan
4	P	Respons orangtua jika anak tidak menjalankan	Apakah akan diberikan hukuman tertentu ? Apa sanksinya jika anak tidak

	IO 1	kewajiban agama (sholat, membaca alquran, menghafal surah-surah)	mematuhi aturan agama di rumah ? Iya akan diberi hukuman, yaitu dengan menyita HPnya sampai anak mau mematuhi aturan dan memenuhi semua apa yang diinginkan orang tua.
5	P IO 1	Kontrol kegiatan anak yang berhubungan dengan unsur keagamaan di luar rumah	Apakah Anda mengizinkan anak untuk memilih kegiatan agama sesuai minatnya, atau keputusan dikembalikan kepada Anda ? Saya mendukung yang penting positif
6	P IO 1	Ancaman / paksaan dalam mendisiplinkan anak terkait kewajiban agama	Seperti apa bentuk ancaman atau paksaan tersebut ? Tidak boleh bermain hp
7	P IO 1 P IO 1	Perhatian terhadap hasil belajar anak di sekolah agama	Apakah anda menekankan nilai akademis dalam mata pelajaran agama ? Iya saya tekankan Bagaimana sikap anda jika anak mendapatkan nilai yang tidak memuaskan di pelajaran agama ? Selalu berulang-ulang mengingatkan untuk belajar lebih giat lagi
8	P IO 1 P IO 1	Pemahaman nilai-nilai agama yang lebih dalam, seperti kasih sayang, kejujuran, atau memaafkan	Bagaimana cara anda mengajarkannya ? Dengan memberikan contoh Apakah metode pengajaran melibatkan diskusi / lebih kepada instruksi yang harus diikuti ? Lebih ke harus diikuti ,walau kadang ada yang perlu didiskusikan juga.
9	P IO 1	Hubungan komunikasi dengan anak terkait aspek keagamaan	Apakah anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman spiritualnya ? Lebih ke komunikasi saja, karena dalam keluarga itu sangat penting.
10	P	Kedisiplinan agama	Untuk hafalan surat-surat bagaimana ketentuan yang diterapkan ? apakah ada target tertentu ? Dalam satu surat diberikan waktu 2-3 hari untuk menghafalnya
11	P IO 1	Kedisiplinan agama	Untuk ketentuan sholat 5 waktu bagaimana ? jika didapati anak lalai apa konsekuensinya ? Jika melalaikan sholatnya maka akan dihukum dengan cara menyita hp anak

			sampai dia bisa menunjukkan bahwa dia sudah baik dan patuh.
12	P IO 1	Kedisiplinan agama	Untuk membaca Alquran apakah ada ketentuan batasan waktu tertentu yang diterapkan orang tua kepada anaknya ? Setiap malam setelah sholat maghrib menunggu isya, diisi dengan mengaji membaca Al-quran.
13	P IO 1	Kedisiplinan agama	Jika ada ketentuan/aturan yang orangtua tetapkan namun anak memprotesnya, bagaimana orangtua menanggapi ? Pokoknya selama anak masih hidup dan tinggal dengan orangtua maka semua aturan dan arahan orangtua wajib dipatuhi/dijalankan oleh anak, tanpa ada negosiasi apapun.
14	P IO 1	Kedisiplinan agama	Bagaimana cara mengembangkan nilai agama di luar lingkungan rumah ? Dulu sewaktu masih dikampung Tegal, anak mengaji di masjid tapi sekarang tidak jadi hanya mengaji di rumah saja.
15	P IO 1	Kontrol /Aturan Belajar	Bagaimana waktu belajar anak dirumah? Sepulang sekolah tidur, setelah bangun tidur belajar, kemudian belajar kembali dilanjutkan ba'da isya.
16	P IO 1	Kontrol /Aturan Belajar	Apakah anda memberikan aturan ketat mengenai jadwal belajar anak ? Jelaskan aturan tersebut ? Boleh main hp asal tetap utamakan belajar, dan waktu sesuai ketentuan yang orangtua berikan.
17	P IO 1	Kontrol /Aturan Belajar	Bagaimana reaksi jika anak tidak mengikuti jadwal atau aturan yang sudah ditetapkan ? Dihukum berdiri, tidak boleh main hp, hp disita
18	P IO 1	Pemberian Tugas dan Hukuman	Apakah Anda sering memberikan tugas tambahan diluar tugas sekolah? Apa tujuannya ? Membantu pekerjaan rumah, karena bagi saya itu sangat penting agar kelak dia dapat lebih mandiri
19	P	Pemberian Tugas dan Hukuman	Bagaimana cara memberikan hukuman jika anak tidak menyelesaikan tugas atau

	IO 1		mendapatkan nilai buruk ? Tidak boleh bermain hp
20	P IO 1	Pemberian Tugas dan Hukuman	Seberapa sering menggunakan hukuman fisik / verbal saat anak tidak mengikuti perintah dalam hal belajar ? Setiap anak tidak mau melakukan apa yang harus dilakukan sesuai dengan aturan orangtua, tapi paling ya disuruh berdiri kalau memukulnya diusahakan untuk tidak melakukan itu.
21	P IO 1	Harapan dan Target Akademik	Seberapa tinggi harapan anda terhadap prestasi akademik anak ? Setinggi-tingginya harus menjadi yang terbaik.
22	P IO 1	Harapan dan Target Akademik	Bagaimana anda memastikan anak mencapai target tersebut ? Apakah ada sanksi atau konsekuensi jika anak tidak berhasil ? Orangtua akan selalu menasehatinya, tidak ada sanksi tertentu.
23	P IO 1	Keterlibatan Emosional	Bagaimana cara anda mendukung anak secara emosional dalam proses belajar ? Memberikan kenyamanan
24	P IO 1	Keterlibatan Emosional	Seberapa seringkah anda memberikan pujian dan motivasi ketika anak belajar atau saat anak mencapai prestasi ? Sering
25	P IO 1	Keterlibatan Emosional	Bagaimana responnya jika anak merasa kesulitan dalam belajar atau mengalami stres karena tuntutan belajar ? Mengajaknya refreshing
26	P IO 1	Komunikasi dalam Proses Belajar	Seberapa sering anda berdiskusi dengan anak mengenai kegiatan belajarnya ? Jika ada yang tidak dipahami
27	P IO 1	Komunikasi dalam Proses Belajar	Bagaimana respons anda ketika anak menyampaikan pendapat atau keluhan terkait proses belajarnya ? Membicarakan dan memberikan arahan
28	P IO 1	Pengambilan Keputusan Terkait Pendidikan	Apakah anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan jadwal/metode belajar di rumah ? Selama ini sih anak selalu setuju-setuju saja dengan keputusan orangtua
29	P	Pengambilan	Bagaimana Anda menanggapi jika anak

	IO 1	Keputusan Terkait Pendidikan	ingin belajar dengan cara yang berbeda dari yang Anda terapkan ? Selama itu baik orangtua akan coba mengikuti, yang penting anak tetap rajin belajarnya
30	P IO 1	Pengawasan Terhadap Hasil Belajar	Bagaimana anda memantau hasil belajar anak di sekolah ? Selalu mengecek buku-buku sekolahnya
31	P IO 1	Pengawasan Terhadap Hasil Belajar	Apakah anda sering membandingkan prestasi anak dengan teman-temannya ? Tidak, karena saya yakin setiap anak memiliki masing-masing kelebihan dan kekurangan
32	P IO 1	Pendidikan Belajar	Bagaimana cara penyampaian reward dari orang tua kepada anak atas prestasi yang didapatkan ? Orang tua akan membelikan barang yang diinginkan oleh anak
33	P IO 1	Pendidikan Belajar	Bagaimana ketentuan belajar di rumah yang ditetapkan orang tua kepada anaknya ? Orang tua menyuruh mempelajari kembali apa yang diajarkan guru disekolah, jika ada tugas wajib dikerjakan, dan membaca materi pelajaran besok sesuai dengan jadwal mata pelajarannya.
34	P IO 1	Pendidikan Belajar	Jika anak sudah berada di titik jenuh, bagaimana cara anak memperlihatkannya kepada orangtua ? Anak tersebut hanya diam dan respon yang diberikan anak tidak seperti biasanya.
35	P IO 1	Pendidikan Belajar	Bagaimana langkah yang diambil orangtua terkait hal tersebut ? Diajak jajan ke alfa atau indomaret.
36	P IO 1	Pendidikan Belajar	Apakah dalam hal belajar bisa ada kompromi ? Tidak ada kompromi
37	P IO 1	Pengaturan Penggunaan Gadget	Bagaimana anda mengatur penggunaan gadget atau HP oleh anak? Sebelum belajar tidak akan diberikan hp
38	P	Pengaturan Penggunaan Gadget	Apakah ada batasan waktu yang ketat dalam penggunaan gadget ? Jika ya,

	IO 1		berapa lama anak diizinkan menggunakan gadget dalam kesehariannya setiap hari ? Ada, Batasannya hanya sampai jam 8 malam berhenti bermain hp, sudah harus tidur dan dalam sehari hanya 3 jam.
39	P IO 1	Kontrol dan Pengawasan	Sejauh mana Anda mengawasi aktivitas anak saat menggunakan gadget ? Setiap hari
40	P IO 1	Kontrol dan Pengawasan	Apakah Anda memeriksa konten yang diakses anak? Jika ya, seberapa sering Anda melakukannya ? Sesering mungkin, setiap hari saat anak sedang sekolah dan saat anak sudah tidur
41	P IO 1	Kontrol dan Pengawasan	Apakah Anda memberlakukan aturan tentang aplikasi atau game apa saja yang boleh diunduh atau digunakan oleh anak? Iya, tidak untuk FB, Instagram dan sejenisnya.
42	P IO 1	Konsekuensi Penggunaan Berlebihan	Apa yang anda lakukan jika anak menggunakan gadget melebihi batas waktu yang telah ditentukan ? Disita hpnya
43	P IO 1	Konsekuensi Penggunaan Berlebihan	Apakah anda memberikan hukuman jika anak melanggar aturan penggunaan gadget ? Hukuman apa yang biasanya diberikan ? Tidak akan diberikan hp sampai dengan bisa berperilaku baik kembali dan orangtua bisa mempercayainya lagi
44	P IO 1	Pendekatan dalam Memberikan Aturan	Bagaimana cara anda menyampaikan aturan terkait penggunaan gadget kepada anak ? Apakah anda menggunakan pendekatan tegas tanpa kompromi atau berdiskusi dengan anak ? Ya saya akan tegas
45	P IO 1	Pendekatan dalam Memberikan Aturan	Apakah anak diperbolehkan untuk memberikan pendapatnya terkait dengan aturan penggunaan teknologi gadget ? Iya tergantung pendapatnya seperti apa
46	P	Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap	Apakah menurut anda penggunaan gadget oleh anak mempengaruhi

	IO 1	Belajar	motivasi belajarnya ? Bagaimana dampaknya? Sejauh ini tidak ada pengaruhnya asal hp digunakan dengan baik dan bijak
47	P IO 1	Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Belajar	Apakah Anda memberikan batasan khusus terkait penggunaan gadget saat jam belajar atau jam sekolah ? Ya ada batasan. Saya selalu menegaskan bahwa tidak boleh bawa hp ke sekolah kecuali memang disuruh oleh guru karena suatu kepentingan, dan bermain hp dirumah setelah sholat isya saja dan batas jam 8 malam sudah harus tidur
48	P IO 1	Peran Orang Tua dalam Membimbing Penggunaan Teknologi	Apakah anda memberikan penjelasan kepada anak tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget ? Iya
49	P IO 1	Peran Orang Tua dalam Membimbing Penggunaan Teknologi	Seberapa sering Anda terlibat langsung dalam penggunaan teknologi bersama anak, seperti bermain game edukasi atau mengakses materi pembelajaran ? Sesering mungkin
50	P IO 1	Penggunaan Teknologi Gadget	Seberapa ketentuan durasi waktu anak boleh bermain handphone dalam sehari ? Maksimal tiga jam dalam satu hari
51	P IO 1	Penggunaan Teknologi Gadget	Apakah ada aturan tertentu untuk penggunaan gadget pada anak dalam interaksi sosial seperti facebook, instagram dan lainnya yang sejenis ? Tidak boleh sama sekali, orang tua menentang keras untuk hal tersebut dan tidak ada kompromi apapun terkait hal tersebut.
52	P IO 1	Penggunaan Teknologi Gadget	Bagaimana cara orangtua mengecek hp anak ? Secara langsung, orang tua bergantian memeriksa handphone anak setiap hari dengan segala hal didalamnya.
53	P IO 1	Penggunaan Teknologi Gadget	Bagaimana jika prestasi anak menurun dikarenakan pengaruh bermain handphone ? Langkah apa yang akan diambil oleh orangtua dalam menyikapi hal tersebut ?

			Orang tua akan menyita handphonenya sampai dengan anak bisa menunjukkan prestasinya sudah naik kembali.
54	P IO 1	Penggunaan Teknologi Gadget	Apa ada ketentuan tertentu dalam penggunaan handphone oleh anak ? Bagaimana ? Sehari maksimal tiga jam memegang hp, hanya untuk belajar dan bermain sewajarnya. Tidak boleh untuk interaksi sosial umum dan luas seperti facebook dan sejenisnya, jika melanggar aturan, hp akan disita sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Utamakan hp untuk belajar dan hp tidak boleh dibawa ke sekolah.
55	P IO 1	Penggunaan Teknologi Gadget	Apakah anak anda pernah mengutarakan komplain atas ketentuan pemakaian gadget yang diterapkan orang tua ? bagaimana bentuknya ? Dia melihat teman-temannya hampir semua membawa hp ke sekolah maka dia ingin juga diperbolehkan untuk membawa hp ke sekolah
56	P IO 1	Penggunaan Teknologi Gadget	Bagaimana orang tua menanggapi ? Orang tua tetap tidak mengizinkan anak membawa handphone ke sekolah.
57	P IO 1	Refleksi Orang Tua	Menurut Anda, apakah pola asuh yang Anda terapkan, khususnya dalam penggunaan gadget, cenderung otoriter? Mengapa demikian? Iya, agar anak menjadi lebih disiplin, anak menjadi lebih sabar, dan anak dapat belajar untuk membagi waktu
58	P IO 1	Refleksi Orang Tua	Bagaimana anda melihat dampak pendekatan tersebut terhadap motivasi dan perilaku anak dalam belajar ? Mohon jelaskan kemungkinan dampak positif maupun negative yang ada terkait hal tersebut ! Dampak positifnya dalam hal belajar anak akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar, karena dengan meningkatkan motivasi belajar anak maka anak akan tergerak,

			terarahkan sikap dan perilakunya dalam belajar.
59	P IO 1	Penutup	Terima kasih ibu sudah bersedia untuk diwawancarai dan meluangkan waktunya. Sehat dan bahagia selalu bersama keluarga tercinta ya bu. Wassalamualaikum Wr. Wb. (sambil bersalaman mencium tangan informan orangtua). Iya sama-sama nak, Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

Reihan Banyu Putro

NIM. 20136024 / Psikologi / IAIN Manado

Wawancara Verbatim Informan Orangtua 2

Nama : MU (Inisial)
 Usia : 35 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Hari / Tanggal : Selasa / 15 Oktober 2024
 Jam : 16.00
 Tempat : Rumah Siswa
 Kode Wawancara : IO 2

No	Kode	Indikator	Uraian Wawancara
1	P IO 2		Assalamualaikum ibu, sebelumnya perkenalkan diri saya. Nama saya Reihan, mahasiswa jurusan Psikologi di kampus IAIN Manado. Terima kasih sudah meluangkan waktu dan memberikan izin kepada saya untuk mewawancarai ibu. (sambil bersalaman mencium tangan) Wa'alaikumsalam nak Reihan.
2	P IO 2		Kita mulai saja ya bu wawancaranya, saya akan langsung masuk pada pertanyaan pertama. Oke, Siap. (sambil mengacungkan ibu jarinya)
3	P IO 2	Penerapan aturan agama dirumah kepada anak	Apakah aturan tersebut bersifat wajib ? Iya bersifat wajib
4	P IO 2	Penerapan aturan agama dirumah kepada anak	Bagaimana sikap anda jika anak tidak mematuhi aturan agama ? Memberikan nasihat, jika tak didengar kemudian baru diberikan peringatan keras kepada anaknya
5	P IO 2	Memberi nasihat/perintah terkait kewajiban agama, seperti shalat, puasa,	Apakah anda memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya/berdiskusi terkait aturan agama yang diterapkan ? Iya

		mengaji/hafalan surat-surat	
6	P IO 2	Respons orang tua jika anak tidak menjalankan kewajiban agama	Apakah ada pemberian sanksi atau ancaman jika anak tidak mematuhi aturan agama di rumah ? Iya Ada
7	P	Kegiatan berhubungan dengan unsur keagamaan diluar rumah	Apakah anda izinkan anak memilih kegiatan agama sesuai minatnya/keputusan kembali pada anda ? Iya boleh selama positif
8	P IO 2	Ancaman/paksaan dalam mendisiplinkan anak terkait kewajiban agama	Apakah anda sering menggunakan ancaman atau paksaan untuk mendisiplinkan anak tentang kewajiban agama tersebut ? Tidak semua, tapi ada dalam beberapa hal.
9	P IO 2	Perhatian terhadap hasil belajar anak di sekolah agama	Bagaimana sikap Anda jika anak mendapatkan nilai yang tidak memuaskan di pelajaran agama ? Memberikan nasihat dan motivasi
10	P	Mengajarkan anak untuk memahami nilai-nilai agama lebih dalam	Apakah metode pengajaran anda melibatkan diskusi / lebih kepada instruksi yang harus diikuti ? Lebih kepada instruksi yang harus diikuti
11	P	Hubungan komunikasi dengan anak terkait aspek keagamaan	Apakah anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat/pengalaman spiritualnya ? Ya
12	P IO 2	Kontrol dan Aturan Belajar	Bagaimana anda mengatur waktu belajar anak di rumah ? Belajar wajib setiap hari saat hari sekolah
13	P IO 2	Kontrol dan Aturan Belajar	Apakah anda memberikan aturan yang ketat mengenai jadwal belajar anak ? Bisa dijelaskan bagaimana aturan tersebut ? Setiap hari wajib belajar juga mengerjakan tugas-tugas, kecuali hari libur
14	P	Kontrol dan Aturan Belajar	Bagaimana reaksi anda jika anak tidak mengikuti jadwal atau aturan yang sudah ditetapkan ?

	IO 2		Tidak diperbolehkan bermain handphone sama sekali meskipun saat libur
15	P IO 2	Pemberian Tugas dan Hukuman	Apakah anda sering memberikan tugas tambahan di luar tugas sekolah? Jika ya, apa tujuannya ? Tugas hafalan surat-surat, agar kelak bisa menjadi penghafal quran yang baik
16	P IO 2	Pemberian Tugas dan Hukuman	Bagaimana cara anda memberikan hukuman jika anak tidak menyelesaikan tugas / mendapatkan nilai buruk ? Tidak diperbolehkan main hp dan akan menambah tugas hafalannya
17	P IO 2	Pemberian Tugas dan Hukuman	Seberapa sering anda menggunakan hukuman fisik atau verbal saat anak tidak mengikuti perintah dalam hal belajar ? Saya berusaha untuk tidak melakukannya
18	P IO 2	Harapan dan Target Akademik	Seberapa tinggi harapan anda terhadap prestasi akademik anak ? Bisa menjadi juara dan yang terbaik
19	P IO 2	Harapan dan Target Akademik	Bagaimana anda memastikan anak mencapai target tersebut ? Apakah ada sanksi atau konsekuensi jika anak tidak berhasil ? Tidak ada sanksi karena selama ini prestasinya selalu bagus
20	P IO 2	Keterlibatan Emosional	Bagaimana cara anda mendukung anak secara emosional dalam proses belajar ? Menyemangatnya
21	P IO 2	Keterlibatan Emosional	Seberapa sering anda berikan pujian / motivasi ketika anak belajar atau mencapai prestasi ? Sering saya puji saat berprestasi
22	P IO 2	Keterlibatan Emosional	Bagaimana respons Anda jika anak merasa kesulitan dalam belajar atau mengalami stres karena tuntutan belajar ? Mencoba membantu semampunya
23	P IO 2	Komunikasi dalam Proses Belajar	Bagaimana respons Anda ketika anak menyampaikan pendapat atau keluhannya terkait proses belajarnya ? Mendengarkan dan memberikan saran

			atau nasihat
24	P IO 2	Pengambilan Keputusan Terkait Pendidikan	Apakah anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait metode belajar di rumah ? Anak selalu setuju dengan keputusan orangtua
25	P IO 2	Pengambilan Keputusan Terkait Pendidikan	Bagaimana anda menanggapi jika anak ingin belajar dengan cara beda dari yang diterapkan ? Memberikan kesempatan untuk mencobanya, jika hasilnya baik bisa dilanjutkan, jika tidak baik tetap harus kembali seperti semula
26	P IO 2	Pengawasan Terhadap Hasil Belajar	Bagaimana anda memantau hasil belajar anak di sekolah ? Dengan memeriksa buku-buku sekolahnya
27	P IO 2	Pengawasan Terhadap Hasil Belajar	Apakah anda sering membandingkan prestasi anak dengan teman-temannya? Tidak
28	P IO 2	Pengaturan Penggunaan Gadget	Bagaimana anda mengatur penggunaan gadget atau HP oleh anak? Ada jadwal memakai gadget /hp
29	P IO 2	Pengaturan Penggunaan Gadget	Berapa lama anak diizinkan menggunakan gadget setiap harinya ? Iya, hanya sabtu dan minggu ,dengan jangka waktu 8 jam
30	P IO 2	Kontrol dan Pengawasan	Sejauh mana anda mengawasi aktivitas anak saat menggunakan gadget ? Sangat diawasi
31	P IO 2	Kontrol dan Pengawasan	Seberapa sering anda memeriksa konten yang diakses anak? Setiap saat dilakukan
32	P IO 2	Kontrol dan Pengawasan	Apakah anda memberlakukan aturan tentang aplikasi/game apa saja yang boleh diunduh atau digunakan oleh anak ? Iya ada
33	P IO 2	Konsekuensi Penggunaan Berlebihan	Apa yang anda lakukan jika anak menggunakan gadget melebihi batas waktu yang telah ditentukan ? Dengan menegurnya
34	P	Konsekuensi Penggunaan Berlebihan	Apakah anda memberikan hukuman jika anak melanggar aturan penggunaan

	IO 2		gadget ? hukuman apa yang biasanya diberikan ? Tidak boleh main hp pada jadwalnya meski libur
35	P IO 2	Pendekatan dalam Memberikan Aturan	Bagaimana cara anda menyampaikan aturan terkait penggunaan gadget kepada anak ? Apakah menggunakan pendekatan yang tegas tanpa kompromi atau berdiskusi dengan anak ? Dengan tegas tanpa kompromi
36	P IO 2	Pendekatan dalam Memberikan Aturan	Apakah anak diperbolehkan untuk memberikan pendapat terkait aturan penggunaan gadget ? Iya
37	P IO 2	Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Belajar	Apakah menurut anda penggunaan gadget oleh anak mempengaruhi motivasi belajarnya? Bagaimana dampaknya ? Iya,dampaknya anak jadi tidak fokus dengan pelajaran pelajaran yang diberikan
38	P IO 2	Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Belajar	Apakah anda memberikan batasan khusus terkait penggunaan gadget saat jam belajar/sekolah ? Iya
39	P IO 2	Peran Orang Tua dalam Membimbing Penggunaan Teknologi	Apakah anda memberikan penjelasan kepada anak tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget ? Iya
40	P IO 2	Peran Orang Tua dalam Membimbing Penggunaan Teknologi	Seberapa sering anda terlibat langsung dalam penggunaan teknologi bersama anak, seperti bermain game edukasi atau mengakses materi pembelajaran ? Setiap saat
41	P IO 2	Refleksi Orang Tua	Menurut anda, apakah pola asuh yang anda terapkan, khususnya dalam penggunaan gadget, cenderung otoriter? Mengapa demikian ? Iya, agar anak saya tidak terpengaruh dengan hal hal yang tidak baik yang dilihatnya dalam gadget/hp tersebut.
42	P	Refleksi Orang Tua	Bagaimana anda melihat dampak pendekatan tersebut terhadap perilaku dan motivasi belajar anak ? Jelaskan

	IO 2		dampak positif dan negatifnya ! Sangat berpengaruh positif, anak jadi lebih rajin, fokus dan termotivasi dalam belajar dan dampak negatifnya, anak menganggap orangtua terlalu keras dan tidak berperikemanusiaan.
59	P IO 2	Penutup	Terima kasih ibu sudah bersedia untuk diwawancarai dan meluangkan waktunya. Sehat dan bahagia selalu bersama keluarga tercinta ya bu. Wassallamualaikum Wr. Wb. (sambil bersalaman mencium tangan informan orangtua). Iya sama-sama nak, Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

Reihan Banyu Putro

NIM. 20136024 / Psikologi / IAIN Manado

Wawancara Verbatim Informan Siswa 1

Nama : DC (Inisial)
 Usia : 11 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pelajar
 Agama : Islam
 Hari / Tanggal : Senin / 7 Oktober 2024
 Jam : 14.00
 Tempat : Rumah
 Kode Wawancara : IS 1

No	Kode	Indikator	Uraian Wawancara
1	P IS 1		Assalamualaikum dik, boleh saya mulai wawancaranya ? Wa'alaikumsalam, boleh kak
2	P IS 1		Kita langsung mulai saja ya, adik sudah siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kak? Tidak usah tegang ya Sudah siap, oke kak (sambil tersenyum)
2	P IS 1	Kedisiplinan Beragama	Apakah orang tua anda sering mengingatkan atau memaksa anda untuk menjalankan ibadah, seperti salat atau membaca Al-Qur'an atau hafalan surat-surat ? Iya, orang tua ingin saya menghafal semua surat
3	P IS 1	Kedisiplinan Beragama	Bagaimana reaksi orang tua jika anda tidak melaksanakan ibadah yang diwajibkan ? Akan marah karena ibadah itu wajib
4	P IS 1	Kedisiplinan Beragama	Apa anda merasa nyaman atau tertekan ketika orang tua mengatur kegiatan ibadah anda ? Saya merasa nyaman karena orang tua saya membimbing dengan benar
5	P	Kedisiplinan Beragama	Apakah anda merasa nyaman atau tertekan ketika orang tua menerapkan

	IS 1		aturan menghafal surah-surah atau membaca alquran ? Sebutkan alasannya ! Saya merasa kurang nyaman sih, tetapi saya harus terbiasa karena orang tua saya ingin saya menjadi penghafal ayat ayat suci al quran
6	P IS 1	Penggunaan Hukuman dalam Konteks Agama	Pernahkah orang tua memberikan hukuman jika Anda lalai dalam menjalankan perintah agama, misalnya tidak salat/berpuasa atau tidak mengaji/hafalan surah-surah ? Pernah, karena orangtua saya tidak suka anak yang seperti itu.
7	P IS 1	Penggunaan Hukuman dalam Konteks Agama	Bagaimana bentuk hukuman yang diberikan jika Anda lalai dalam menjalankan aturan orang tua terkait perintah agama, misalnya tidak salat/berpuasa atau tidak mengaji/hafalan surah-surah ? Apakah Anda merasa takut atau semakin termotivasi untuk hal tersebut setelah menerima hukuman ? Orang tua saya akan menyuruh saya berdiri sambil menghafal surat-surat dalam al quran dan tidak boleh duduk jika belum hafal, akan tetapi saya malah lebih termotivasi kalau orangtua saya memberi hukuman karena dengan begitu saya akan menjadi lebih baik dalam menghafalnya. Selain itu juga orangtua saya akan menyita handphone saya juga.
8	P IS 1	Pengajaran Nilai-Nilai Agama	Bagaimana orang tua Anda mengajarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari? Apakah mereka melakukannya dengan cara yang keras atau lembut ? Orang tua saya selalu mengajarkan saya shalat dan menghafal surat-surat, orang tua saya mengajarkan saya dengan lembut namun seringkali juga keras jika saya tidak mau shalat atau menghafal saya pasti akan mendapat hukuman.
9	P	Pengajaran Nilai-Nilai Agama	Apakah Anda diberi kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi tentang ajaran agama, atau Anda harus menerima

	IS 1		semua yang diajarkan tanpa pertanyaan ? Saya menerima ajaran tanpa bisa bertanya karena orangtua saya berkata percuma kalau kamu banyak bertanya tapi tidak paham.
10	P IS 1	Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan	Apakah orang tua Anda mewajibkan Anda untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah, seperti pengajian atau kegiatan masjid ? Jika iya, bagaimana perasaan Anda terhadap kewajiban tersebut ? Iya, Saya merasa senang karena saya bisa lebih paham tentang agama.
11	P IS 1	Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan	Bagaimana orang tua merespon jika Anda menolak atau tidak ingin ikut serta dalam kegiatan keagamaan tersebut ? Orang tua saya marah dan akan berkata kalau kamu ga mau ikut nanti besarnya mau jadi apa gak paham agama.
12	P IS 1	Kontrol Orang Tua terhadap Pendidikan Agama	Apakah orang tua Anda selalu memantau perkembangan pendidikan agama di sekolah? Bagaimana cara mereka melakukannya ? Iya orang tua saya memantaunya, saya akan ditanya bagaimana tadi pelajaran di sekolah apakah kamu sudah paham dan saya menjawabnya sudah karna orangtua saya selalu bilang untuk selalu pahami pelajaran yang diberikan saat di sekolah.
13	P IS 1	Kontrol Orang Tua terhadap Pendidikan Agama	Bagaimana perasaan Anda ketika orang tua terlalu mengatur atau mengontrol apa yang Anda pelajari tentang agama? Saya merasa nyaman karena orang tua saya mengarahkan mana yang betul mana yang salah.
14	P IS 1	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar Agama	Apakah tindakan orang tua dalam mendidik Anda tentang agama membuat Anda lebih termotivasi untuk belajar tentang agama ? Atau justru membuat Anda merasa tertekan ? Membuat saya termotivasi karena belajar agama itu demi kebaikan saya juga.
15	P	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi	Menurut Anda, apakah cara orang tua mendidik anda tentang agama

	IS 1	Belajar Agama	mempengaruhi motivasi anda dalam belajar mata pelajaran lainnya ? Iya karena orang tua saya mengajarkan yang benar.
16	P IS 1	Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua	Bagaimana orang tua Anda mengawasi kegiatan belajar Anda di rumah? Ketika saya belajar hp saya akan disita kemudian saya harus belajar dan selesaikan semua tugas-tugas.
17	P IS 1	Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua	Apakah orang tua Anda sering memberi aturan yang sangat ketat terkait waktu belajar ? Bisa ceritakan contohnya? Orang tua saya menyuruh saya belajar tanpa memegang hp dan kalau saya sudah selesai belajar orang tua saya akan bertanya kembali apa saja yang kamu pelajari tadi.
18	P IS 1	Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua	Apakah Anda merasa takut ketika orang tua meminta Anda untuk belajar? Mengapa? Tidak karena belajar akan membuat saya pintar bukan bodoh.
19	P IS 1	Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua	Seberapa sering orang tua Anda memberikan hukuman jika Anda tidak belajar dengan baik? Hukuman seperti apa yang biasanya diberikan? Sering, jika saya tidak belajar maka saya tidak diperbolehkan bermain hp dan harus belajar selama 10 jam tidak boleh berhenti kalau saya berenti atau selesai tetap saya tidak boleh bermain kemanapun.
20	P IS 1	Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua	Bagaimana reaksi orang tua Anda jika nilai Anda menurun di sekolah ? Orang tua saya akan bilang untuk lebih rajin rajin lagi belajarnya agar nilai saya bisa naik seperti semula.
21	P IS 1	Dukungan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar	Apakah orang tua Anda memberikan bantuan ketika Anda kesulitan memahami pelajaran ? Jelaskan ! Iya, bantu dijelaskan maksud pelajaran itu seperti bagaimana dan saya pun paham.
22	P	Dukungan Orang Tua	Apakah orang tua Anda memberikan

	IS 1	dalam Kegiatan Belajar	pujian ketika Anda berhasil dalam belajar? Jika ya, bagaimana bentuk pujian tersebut? Seperti wah hebat ya nanti akan dibelikan barang yang kamu mau
23	P IS 1	Dukungan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar	Bagaimana tanggapan orang tua ketika Anda bertanya atau meminta penjelasan tentang sesuatu yang tidak Anda pahami dalam pelajaran? Orang tua saya akan menjelaskan ulang agar saya dapat memahaminya.
24	P IS 1	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar	Bagaimana perasaan Anda ketika harus belajar di rumah ? Apakah Anda merasa termotivasi atau justru tertekan ? Termotivasi karna jika ada yang tidak saya pahami, maka orang tua saya akan membantu menjelaskannya
25	P IS 1	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar	Apakah pola pengawasan dan aturan ketat dari orang tua membuat Anda lebih rajin belajar, atau justru membuat Anda kurang termotivasi ? Jelaskan ! Saya sudah terbiasa belajar setiap hari jadi itu akan membuat saya rajin belajar karena belajar dengan orang tua sendiri bisa lebih mudah untuk memahami dan saya tidak malu jika ingin bertanya apapun.
26	P IS 1	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar	Apa yang Anda rasakan setelah menerima hukuman terkait kegiatan belajar ? Apakah hal tersebut memotivasi Anda untuk belajar lebih baik atau sebaliknya ? Termotivasi untuk belajar Lebih baik karna saya tahu dengan belajar maka akan membuat saya menjadi pintar.
27	P IS 1	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar	Apakah menurut Anda cara orang tua dalam mendidik Anda mempengaruhi semangat dan keinginan Anda untuk berprestasi di sekolah ? Bagaimana ? Ya berpengaruh, dengan didikan ketat orangtua, saya bisa berprestasi karena untuk meraih hal yang kita inginkan itu tidak mudah tapi jika kita belajar dengan sungguh sungguh maka akan lebih

			mudah untuk meraihnya
28	P IS 1	Hubungan Pola Asuh dengan Hasil Akademik	Bagaimana anda menilai hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi anda di sekolah ? Orang tua saya akan mengajarkan saya untuk belajar sungguh sungguh agar saya bisa meraih apa yang saya inginkan, termasuk berprestasi disekolah. Dengan begitu saya akan lebih termotivasi.
29	P IS 1	Hubungan Pola Asuh dengan Hasil Akademik	Apakah pola asuh tersebut membantu Anda mencapai hasil yang baik atau sebaliknya ? Ya, hasil yang baik
30	P IS 1	Hubungan Pola Asuh dengan Hasil Akademik	Apakah aturan dan tekanan dari orang tua mempengaruhi fokus dan konsentrasi anda saat belajar di sekolah ? Ya mempengaruhi
31	P IS 1	Pengawasan Orang Tua dalam penggunaan teknologi / gadget	Bagaimana orang tua Anda mengawasi penggunaan gadget/HP anda di rumah ? Saya hanya boleh menggunakan hp 1 jam setelah pulang sekolah, pada malam hari 2 jam
32	P IS 1	Pengawasan Orang Tua dalam penggunaan teknologi / gadget	Apakah Anda merasa kebebasan Anda dalam menggunakan teknologi (gadget/HP) sering dibatasi oleh orang tua ? Bagaimana perasaan anda terhadap pembatasan tersebut ? Iya dibatasi, dengan begitu saya jadi lebih konsentrasi untuk belajar karena orang tua saya membatasi saya memegang hp agar saya dapat lebih rajin belajar selain itu juga mata saya tidak rusak.
33	P IS 1	Aturan dan Batasan penggunaan teknologi / gadget	Apakah orang tua Anda menetapkan aturan ketat tentang kapan dan berapa lama Anda boleh menggunakan gadget/HP ? Orang tua saya memperbolehkan saya bermain hp sekitar 3 jam saja dalam sehari.
34	P IS 1	Aturan dan Batasan penggunaan teknologi / gadget	Apa konsekuensi yang anda terima jika melanggar aturan penggunaan gadget/HP di rumah ? Tidak boleh bermain hp sampai 1

			minggu hp saya disita karena saya melanggar aturan
35	P IS 1	Penggunaan Teknologi untuk Belajar dan Interaksi Sosial	Apakah orang tua Anda mengizinkan penggunaan gadget/HP untuk keperluan belajar ? Iya, boleh
36	P IS 1	Penggunaan Teknologi untuk Belajar dan Interaksi Sosial	Apakah orang tua Anda mengizinkan penggunaan gadget/HP untuk bermain ? Iya, tetapi hanya pada waktu yang telah ditentukan
37	P IS 1	Penggunaan Teknologi untuk Belajar dan Interaksi Sosial	Apakah orang tua Anda mengizinkan penggunaan gadget/HP untuk interaksi sosial ? Iya, mengizinkan tetapi tidak boleh untuk yang aneh aneh.
38	P IS 1	Penggunaan Teknologi untuk Belajar dan Interaksi Sosial	Bagaimana pengawasan mereka ketika anda menggunakannya untuk tugas sekolah ? Orang tua saya merasa senang jika hp dipakai untuk belajar karena itu lebih penting daripada hp hanya dipakai untuk bermain game atau lainnya diluar belajar.
39	P IS 1	Penggunaan Teknologi untuk Belajar dan Interaksi Sosial	Apakah Anda merasa termotivasi atau malah terbebani oleh aturan orang tua terkait penggunaan teknologi ? Termotivasi karna saya akan menjadi lebih disiplin.
40	P IS 1	Respon Emosional Orang Tua	Bagaimana reaksi orang tua Anda jika Anda menggunakan gadget/HP lebih lama dari yang diizinkan ? Tidak boleh bermain hp selama satu minggu bahkan lebih, hp saya akan disita.
41	P IS 1	Respon Emosional Orang Tua	Apakah Anda merasa takut / tertekan dengan respon orang tua terkait penggunaan gadget ? Tidak, karena jika hp saya disita saya menggunakan waktu saya untuk belajar.
42	P IS 1	Pengaruh terhadap Motivasi Belajar	Apakah pembatasan penggunaan gadget/HP oleh orang tua mempengaruhi semangat Anda dalam belajar ? Jelaskan ! Iya karena jika saya diperbolehkan bermain hp maka saya akan lebih semangat lagi belajarnya.

43	P IS 1	Pengaruh terhadap Motivasi Belajar	Apakah Anda merasa lebih termotivasi belajar jika aturan penggunaan teknologi lebih fleksibel ? Mengapa ? Ya akan lebih termotivasi dan semangat belajarnya, karena ada hiburan.
44	P IS 1	Dukungan Orang Tua dalam penggunaan Teknologi	Bagaimana peran orang tua Anda dalam membantu Anda menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran ? Apakah diberikan aturan atau arahan tertentu ? Saya diberi aturan tertentu kalau hp sedang dipakai untuk belajar jangan sampai diam diam memakainya untuk bermain game atau hal lainnya.
45	P IS 1	Dukungan Orang Tua dalam penggunaan Teknologi	Bagaimana peran orang tua Anda dalam membantu Anda menggunakan teknologi untuk bermain ? Apakah diberikan aturan atau arahan tertentu ? Iya, hanya boleh 1 jam saja
46	P IS 1	Dukungan Orang Tua dalam penggunaan Teknologi	Bagaimana peran orang tua Anda dalam membantu Anda menggunakan teknologi untuk interaksi sosial ? Apakah diberikan aturan atau arahan tertentu ? Iya, Tapi kata orang tua saya tidak boleh dibuat yang aneh aneh ya.
47	P IS 1	Penutup	Baiklah dik, kak ucapkan terima kasih sudah bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dan diwawancarai, Wassalamu'alaikum. Iya kak Wa'alaikumsalam (sambil bersalaman mencium tangan peneliti)

Reihan Banyu Putro

NIM. 20136024 / Psikologi / IAIN Manado

Wawancara Verbatim Informan Siswa 2

Nama : DD (Inisial)
 Usia : 10 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pelajar
 Agama : Islam
 Hari / Tanggal : Selasa / 15 Oktober 2024
 Jam : 15.00
 Tempat : Rumah
 Kode Wawancara : IS 2

No	Kode	Indikator	Uraian Wawancara
1	P IS 2	Pembuka	Assalamualaikum adik, boleh kak mulai wawancaranya ? Wa'alaikumsalam, boleh kak Rei
2	P IS 2	Awalan	Kita wawancara santai-santai aja kok, jadi gak usah tegang gitulah, hehehe. Hehehe, iya kak (sambil tertawa kecil)
2	P IS 2	Kedisiplinan Beragama	Apakah orang tua anda sering mengingatkan atau memaksa anda untuk menjalankan ibadah, seperti salat atau membaca Al-Qur'an atau hafalan surat-surat ? iya sering mengingatkan, terutama setoran hafalan surat.
3	P IS 2	Kedisiplinan Beragama	Bagaimana reaksi orang tua jika anda tidak melaksanakan ibadah yang diwajibkan ? Menegur saya untuk segera melaksanakannya.
4	P IS 2	Kedisiplinan Beragama	Apakah anda merasa nyaman atau tertekan ketika orang tua mengatur kegiatan ibadah anda ? Nyaman-nyaman saja karena berhubungan dengan agama adalah kewajiban
5	P	Kedisiplinan Beragama	Apakah anda merasa nyaman atau tertekan ketika orang tua menerapkan

	IS 2		aturan menghafal surah-surah atau membaca alquran ? Sebutkan alasannya ! Lumayan tertekan karena sangat susah menjaga hafalan
6	P IS 2	Penggunaan Hukuman dalam Konteks Agama	Pernakah orang tua memberikan hukuman jika anda lalai dalam menjalankan perintah agama, misalnya seperti tidak sholat atau berpuasa atau tidak mengaji atau hafalan surah-surah ? Ya, diberikan hukuman
7	P IS 2	Penggunaan Hukuman dalam Konteks Agama	Bagaimana bentuk hukuman yang diberikan ? Apakah anda merasa takut atau semakin termotivasi untuk hal tersebut setelah menerima hukuman ? Hukumannya saya tidak diperbolehkan bermain handphone saat jadwalnya walau libur sekolah sekalipun dan akan ditambah hafalan surat-suratnya, namun saya malah menjadi semakin termotivasi
8	P IS 2	Pengajaran Nilai-Nilai Agama	Bagaimana orang tua anda mengajarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari? Apakah mereka melakukannya dengan cara yang keras atau lembut ? Lembut tapi terkadang sering juga kasar
9	P IS 2	Pengajaran Nilai-Nilai Agama	Apakah anda diberi kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi tentang ajaran agama, atau anda harus menerima semua yang diajarkan tanpa pertanyaan? Diberi kesempatan bertanya, namun tetap walau bagaimanapun harus mengikuti aturan orang tua.
10	P IS 2	Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan	Apakah orang tua anda mewajibkan anda untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah, seperti pengajian atau kegiatan masjid ? Jika iya, bagaimana perasaan anda terhadap kewajiban tersebut ? Merasa nyaman karena bertemu dengan teman-teman.
11	P	Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan	Bagaimana orang tua merespon jika anda menolak atau tidak ingin ikut serta dalam

	IS 2		kegiatan keagamaan tersebut ? Ditanya dulu kenapa ? Orangtua akan mengizinkan jika alasannya masuk akal dan bisa diterima oleh orang tua.
12	P IS 2	Kontrol Orang Tua terhadap Pendidikan Agama	Apakah orang tua anda selalu memantau perkembangan pendidikan agama di sekolah ? Bagaimana cara mereka melakukannya ? Menanyakan apakah ada pr atau tugas dan pelajaran apa yang dipelajari disekolah ?
13	P IS 2	Kontrol Orang Tua terhadap Pendidikan Agama	Bagaimana perasaan anda ketika orang tua terlalu mengatur atau mengontrol apa yang anda pelajari tentang agama ? Merasa nyaman karena diperhatikan
14	P IS 2	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar Agama	Apakah tindakan orang tua dalam mendidik anda tentang agama membuat anda lebih termotivasi untuk belajar tentang agama? Atau justru membuat Anda merasa tertekan? Lebih termotivasi, karena belajar agama itu wajib.
15	P IS 2	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar Agama	Menurut anda, apakah cara orang tua mendidik Anda tentang agama mempengaruhi motivasi Anda dalam belajar mata pelajaran lainnya ? Iya mempengaruhi.
16	P IS 2	Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua	Bagaimana orang tua anda mengawasi kegiatan belajar Anda di rumah? Dengan memperhatikan pelajaran yang di pelajari
17	P IS 2	Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua	Apakah orang tua anda sering memberi aturan yang sangat ketat terkait waktu belajar? Bisa ceritakan contohnya? Pada hari sekolah saya tidak boleh bermain hp, nanti diberikan pada saat hari libur sekolah. Dikarenakan agar saya lebih fokus untuk belajar.
18	P IS 2	Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua	Apakah anda merasa takut ketika orang tua meminta anda untuk belajar? Mengapa? Tidak karena telah terbiasa
19	P	Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh	Seberapa sering orang tua anda memberikan hukuman jika anda tidak

	IS 2	Orang Tua	belajar dengan baik? Hukuman seperti apa yang biasanya diberikan? Hukumannya tidak diperbolehkan bermain hp saat jadwal saya diberikan hp meski saat libur akhir pekan.
20	P IS 2	Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua	Bagaimana reaksi orang tua anda jika nilai Anda menurun di sekolah? Menyuruh untuk lebih giat lagi belajar
21	P IS 2	Dukungan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar	Apakah orang tua anda memberikan bantuan ketika anda kesulitan memahami pelajaran? Jelaskan ! Iya,karena aku memintanya dan juga kurang memahami
22	P IS 2	Dukungan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar	Apakah orang tua anda memberikan pujian ketika anda berhasil dalam belajar ? Jika ya, bagaimana bentuk pujian tersebut? Iya, Selamat nak,kamu telah berhasil
23	P IS 2	Dukungan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar	Bagaimana tanggapan orang tua ketika anda bertanya atau meminta penjelasan tentang sesuatu yang tidak anda pahami dalam pelajaran ? Memberi penjelasan
24	P IS 2	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar	Bagaimana perasaan anda ketika harus belajar di rumah ? Apakah anda merasa termotivasi atau justru tertekan ? Merasa termotivasi sudah terbiasa untuk belajar
25	P IS 2	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar	Apakah pola pengawasan dan aturan ketat dari orang tua membuat Anda lebih rajin belajar, atau justru membuat anda kurang termotivasi ? Jelaskan ! Kurang termotivasi, karena terlalu ketat
26	P IS 2	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar	Apa yang anda rasakan setelah menerima hukuman terkait kegiatan belajar ? Apakah hal tersebut memotivasi anda untuk belajar lebih baik atau sebaliknya ? Ya seperti tidak diperbolehkan bermain hp, terkadang jadi kurang semangat.
27	P	Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar	Apakah menurut anda cara orang tua dalam mendidik anda mempengaruhi semangat dan keinginan anda untuk berprestasi di sekolah ? Bagaimana ?

	IS 2		Iya mempengaruhi, karena jika saya berprestasi akan diberi ucapan selamat dan hadiah.
28	P IS 2	Hubungan Pola Asuh dengan Hasil Akademik	Bagaimana anda menilai hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi anda di sekolah ? Iya orangtua mendukung dengan memberikan semangat atau aturan tertentu, maka saya merasa disayang dan lebih terdorong untuk berprestasi
29	P IS 2	Hubungan Pola Asuh dengan Hasil Akademik	Apakah pola asuh tersebut membantu anda mencapai hasil yang baik atau sebaliknya ? Iya, karena didikan orang tua membuat saya mencapai hasil yang baik
30	P IS 2	Hubungan Pola Asuh dengan Hasil Akademik	Apakah aturan dan tekanan dari orang tua mempengaruhi fokus dan konsentrasi Anda saat belajar di sekolah ? Agak mempengaruhi
31	P IS 2	Pengawasan Orang Tua dalam penggunaan teknologi /gadget	Bagaimana orang tua anda mengawasi penggunaan gadget/HP Anda di rumah ? Dengan selalu memeriksa hp saya
32	P IS 2	Pengawasan Orang Tua dalam penggunaan teknologi /gadget	Apakah anda merasa kebebasan anda dalam menggunakan teknologi (gadget/HP) sering dibatasi oleh orang tua ? Bagaimana perasaan Anda terhadap pembatasan tersebut ? Merasa bosan karna sering dibatasi
33	P IS 2	Aturan dan Batasan Penggunaan Gadget	Apakah orang tua anda menetapkan aturan ketat tentang kapan dan berapa lama anda boleh menggunakan gadget/HP ? Iya, hanya pada hari libur sekolah saja
34	P IS 2	Aturan dan Batasan Penggunaan Gadget	Apa konsekuensi yang diterima jika melanggar aturan penggunaan gadget di rumah ? Tidak bermain hp saat jadwalnya hp saya disita
35	P IS 2	Penggunaan Teknologi Gadget untuk Belajar	Apakah orang tua anda mengizinkan penggunaan gadget/HP untuk keperluan belajar ? Iya untuk belajar
36	P	Penggunaan Teknologi	Apakah orang tua anda mengizinkan

	IS 2	Gadget untuk Belajar	penggunaan gadget atau HP untuk bermain ? Iya boleh tapi dibatasi
37	P IS 2	Penggunaan Teknologi Gadget untuk Belajar	Apakah orang tua anda mengizinkan penggunaan gadget/HP untuk interaksi sosial ? Iya tapi tetap diawasi
38	P IS 2	Penggunaan Teknologi Gadget untuk Belajar	Bagaimana pengawasan mereka ketika anda menggunakannya untuk tugas sekolah ? Tidak mengawasi jika untuk tugas sekolah.
39	P IS 2	Penggunaan Teknologi Gadget untuk Belajar	Apakah anda merasa termotivasi atau malah terbebani oleh aturan orangtua terkait penggunaan gadget ? Merasa terbebani
40	P IS 2	Respon Emosional Orang Tua	Bagaimana reaksi orangtua jika anda menggunakan gadget lebih lama dari yang diizinkan ? Diberikan sanksi yaitu HP saya akan disita
41	P IS 2	Respon Emosional Orang Tua	Apakah anda merasa takut atau malah tertekan dengan respon orang tua terkait penggunaan gadget ? Ya, Merasa takut
42	P IS 2	Pengaruh terhadap Motivasi Belajar	Apakah pembatasan penggunaan gadget oleh orang tua mempengaruhi semangat Anda dalam belajar ? Jelaskan ! Iya, karena merasa tidak ada hiburan
43	P IS 2	Pengaruh terhadap Motivasi Belajar	Apakah anda merasa lebih termotivasi belajar jika aturan penggunaan gadget lebih fleksibel ? Mengapa ? Iya, karena mempunyai hiburan dan tidak bosan dan terbebani
44	P IS 2	Dukungan Orang Tua dalam Teknologi	Bagaimana peran orang tua anda dalam membantu anda menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran ? Apakah diberikan aturan atau arahan tertentu ? Ya, Diberikan arahan tertentu
45	P IS 2	Dukungan Orang Tua dalam Teknologi	Bagaimana peran orang tua dalam membantu anda menggunakan teknologi untuk bermain ? Apakah diberikan aturan atau arahan tertentu perihal tersebut ?

			Ya, Diberikan aturan
46	P IS 2	Dukungan Orang Tua dalam Teknologi	Bagaimana peran orang tua dalam membantu anda menggunakan teknologi untuk interaksi sosial ? Apakah diberi aturan atau arahan tertentu ? Ya, Diberikan aturan.
47	P IS 2	Penutup	Baiklah dik, kak ucapkan terima kasih sudah bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dan diwawancarai, Wassalamu'alaikum. Iya kak Wa'alaikumsalam (sambil bersalaman mencium tangan peneliti)

Reihan Banyu Putro

NIM. 20136024 / Psikologi / IAIN Manado

Wawancara Verbatim Informan Teman Sekelas

Nama : PC (Inisial)
 Usia : 11 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pelajar
 Agama : Islam
 Hari / Tanggal : Senin / 11 November 2024
 Jam : 15.00
 Tempat : Rumah
 Kode Wawancara : ITS

No	Kode	Indikator	Uraian Wawancara
1	P ITS	Pembuka	Assalamualaikum dik, boleh saya mulai wawancaranya ? Wa'alaikumsalam, boleh kak
2	P ITS	Unsur agama indikator tugas tambahan	Apakah kedua teman anda pernah menceritakan tentang tugas-tugas tambahan yang diberikan masing-masing orang tua mereka dirumah ? Iya ada, mereka diberikan tugas tambahan dirumah yaitu menghafal surat-surat karena katanya orang tua mereka ingin mereka dapat menjadi penghafal al-quran yang baik kelak.
3	P ITS	Unsur agama indikator aturan dalam menjalankan kewajiban agama	Apa yang anda ketahui tentang aturan yang diberikan orangtua mereka terkait aturan dalam menjalankan kewajiban agama ? Mereka pernah menceritakan kepada saya bahwa orang tua mereka mewajibkan mereka menjalani segala aturan-aturan dan kewajiban agama yang harus dijalankan seperti sholat lima waktu, berpuasa, dan mengaji serta menghafal surat-surat dalam al-quran.
4	P	Unsur agama indikator sanksi hukuman jika tidak menjalankan	Apakah anda mengetahui bagaimanakah sanksi yang akan mereka terima jika mereka lalai dalam menjalankan aturan

	ITS	kewajiban agama	dalam agama tersebut ? Mereka akan diberikan sanksi, misalnya disuruh berdiri sambil menghafal surat dan juga hp mereka disita, bahkan ada juga yang orangtuanya akan menambahkan tugas hafalan surat-suratnya.
5	P ITS	Unsur pendidikan atau belajar indikator aturan dalam belajar	Apakah yang anda ketahui tentang mereka terkait aturan belajar yang diberikan oleh orang tua mereka masing-masing ? Setahu saya kalau DD selama hari sekolah merupakan kewajiban untuk belajar saja tidak nisa bermain hp kecuali hari libur. Kalau DC setiap hari harus belajar dan mengerjakan tugas-tugas dahulu baru bisa memegang handphone, tapi itupun juga sangat dibatasi.
6	P ITS	Unsur pendidikan atau belajar indikator nilai prestasi akademis	Bagaimana prestasi akademis mereka di kelas ? Nilai mereka sangat baik dan mendapat prestasi yang baik pula dalam akademis didalam kelas.
7	P ITS	Unsur penggunaan teknologi gadget indikator aturan pemakaian gadget atau handphone	Apakah anda mengetahui aturan yang diberikan masing-masing orangtua mereka terkait hal pemakaian gadget atau handphone ? Sejauh ini yang saya tahu kalau DD tidak pernah diberikan hp pada hari-hari sekolah, kesempatan bermain hp hanya pada hari libur saja. Sedangkan DC masih diberikan hp saat dirumah saja, itupun sangat dibatasi waktunya dan hanya boleh jika dia sudah selesai belajar serta menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan oleh guru dari sekolah, batas waktunya hanya dua atau maksimal tiga jam saja dalam satu hari. Aturan yang sama untuk mereka adalah orang tua mereka tidak pernah mengizinkan mereka untuk membawa hp ke sekolah dan tidak ada tawar menawar untuk aturan tersebut.
8	P	Unsur penggunaan	Apakah mereka pernah bercerita kepada

	ITS	teknologi gadget indikator sanksi atau hukuman yang diterima jika melanggar aturan yang sudah ditentukan	anda terkait sanksi atau hukuman yang mereka terima jika melanggar aturan-aturan yang ditentukan oleh orang tua mereka ? Jika ya bagaimana sanksi yang mereka dapatkan perihal tersebut ? Iya mereka pernah bercerita kepada saya jika mereka melanggar aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh orang tua mereka, maka mereka akan mendapatkan sanksi hukuman. Handphone mereka akan disita dan tidak diperbolehkan bermain handphone sampai dengan batas waktu yang tidak dapat ditentukan katanya.
47	P ITS	Penutup	Baiklah dik, kak ucapkan terima kasih sudah bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dan diwawancarai, Wassalamu'alaikum. Iya kak Wa'alaikumsalam (sambil bersalaman mencium tangan peneliti)

PROFILE MI AT TAQWA MANADO

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa berada di Jl. Manguni Raya Lingkungan II samping Masjid At-Taqwa Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal 2 Kota Manado. MI At-taqwa berdiri pada tahun 2008, atas gagasan dari Ibu Rahbania S.Ag. yang pada waktu itu beliau menjabat sebagai Kepala Raudhatul Athfal (RA) At-Taqwa Perkamil Manado. Gagasannya ini beliau sampaikan kepada Ketua Yayasan Bina Umat (Bapak Drs. Usman Djibran SH), dan yayasan pun merespon dengan baik . Sehingga pada awal bulan Juli 2008 diadakanlah rapat pengurus yayasan untuk persiapan pembukaan MI pada bulan tersebut, dan ditunjuklah Ibu Rahbania sebagai penanggung jawab pelaksana dibantu Ibu WiwinWinangsih sebagai tenaga pengajar sukarela.

Selain tokoh penggagas tersebut diatas, yang cukup memberikan andil dalam berdirinya Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa ini antara lain Ibu Yetty Mamonto S.Ag, Ibu Siti Maesjaroh Sadjoem, Ibu Hj. Endang Sulistyowati, Bapak Drs. H. Husain B.Otaya. Almarhum. Bapak H. Musiran, Almarhum. Bapak H. Deni Partawijaya, Almarhum. Bapak H. Kun Rahmola, Almarhum. Bapak Djafar Husen, Bapak Iip Abdulatif, Bapak H. Miftahurrohman, Bapak H. Ramli Lamanangku, Bapak H. Farid Lauma dan Bapak Andi Frans Maramis.

Pada awal dibuka, siswa yang mendaftar di MI At-Taqwa kurang dari 10 orang. Sehingga Ibu Rahbania sebagai Kepala RA At-Taqwa berupaya mensosialisasikan kepada orang tua agar anak-anaknya lulus dari RA At-Taqwa bisa melanjutkan ke MI. Dan Alhamdulillah dari tahun ke tahun jumlah siswa selalu mengalami peningkatan, sehingga pada saat penerimaan siswa baru pihak madrasah membatasi jumlah karena ruang kelas yang terbatas.

Dalam rangka proses penerbitan ijin operasional, pada awal bulan Desember ibu Wiwin Winangsih ditunjuk oleh Ketua Yayasan Bina Umat menjadi Kepala Madrasah dengan SK mundur pertanggal 30 Juni 14 2008 dengan No. 14/YBU/VI/2008. Berdasarkan SK tersebut Ibu Wiwin Winangsih resmi menjabat sebagai Kepala Madrasah, segala hal yang menyangkut administrasi kelas dan kantor sampai dengan pengusulan ijin operasional menjadi tugas Kepala Madrasah. Dan Alhamdulillah berkat dukungan dari berbagai pihak terutama Kasi Pendis yang waktu itu dijabat oleh Almarhum. Bapak H Abdul Rahim, MPd. Ijin Operasional MI keluar dalam waktu yang tidak lama. MI At-Taqwa resmi berdiri dengan dikeluarkannya SK Kepala Kantor Agama Kota Manado No. Kd.23.4/3/SK/PP.0.32/229/2008 pada tanggal 22 Desember 2008.

2. Identitas dan Data Madrasah

NPSN : 69727170

NSM : 111171710008

Nama Madrasah : MI At-Taqwa Manado

Alamat : Jalan Manguni Lingkungan II, Kelurahan : Perkamil, Kecamatan :

Paal Dua, Kota : Manado, Provinsi : Sulawesi Utara

Telp : 08124494827

Email : mi_attaqwa@gmail.com

Kode POS : 95128

Akreditasi : B / 2023

Nama Kepala Madrasah : Wiwin Winangsih, S.Pd.I

Banyak Rombel : 8 kelas

Banyak Siswa : 181 siswa

Jumlah Guru : 14 orang

Jumlah TK : 3 orang

3. Karakteristik Peserta Didik

Berdasarkan laporan Pendidikan MI At-Taqwa Manado tahun 2024, serta tinjauan pendapat para ahli pendidikan, karakteristik peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kemampuan Literasi

Peserta didik di MI At-Taqwa Manado menunjukkan tingkat kemampuan literasi yang beragam. Sebagian peserta didik belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi, masih diperlukan upaya untuk mendorong lebih banyak peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Menurut para ahli pendidikan, kemampuan literasi merupakan kunci utama dalam meningkatkan pemahaman, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan berbahasa yang penting dalam proses belajar.

b. Karakter

Peserta didik di MI At-Taqwa Manado memiliki karakter yang baik, di mana mereka terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila. Mereka dikenal sebagai individu yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, serta memiliki keberkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli pendidikan menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat pada peserta didik, karena karakter yang baik akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar.

c. Evaluasi dan Refleksi

Peserta didik belum menunjukkan kemampuan dalam mengevaluasi dan merefleksikan isi teks. Hal ini dibuktikan dengan terjadi penurunan dalam skor dari tahun sebelumnya, hal ini dapat dijadikan sebagai titik awal untuk meningkatkan kemampuan evaluasi dan refleksi peserta didik dalam memahami dan menginterpretasikan berbagai informasi yang diterima. Para ahli pendidikan menyarankan agar pendekatan evaluasi

dan refleksi diterapkan secara terus-menerus dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Dengan demikian, karakteristik peserta didik di MI At-Taqwa Manado mencakup kemampuan literasi yang perlu ditingkatkan, karakter yang baik dalam menerapkan nilai-nilai positif, serta kemampuan evaluasi dan refleksi yang harus dikembangkan. Melalui kerjasama antara madrasah, guru, orang tua, dan para ahli pendidikan, peserta didik dapat terus didorong untuk berkembang secara holistik dan menjadi individu yang berkompeten di masa depan.

4. Karakteristik Konteks Sosial Budaya

- a. **Iklim Keamanan Satuan Pendidikan:** Satuan Pendidikan di MI At-Taqwa Manado memiliki iklim keamanan yang baik, terlihat dari kesejahteraan psikologis yang tinggi dan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan Satuan Pendidikan mendukung keamanan dan kesejahteraan bagi seluruh warga Satuan Pendidikan. Upaya untuk mempertahankan kualitas tersebut perlu terus dilakukan agar iklim keamanan di lingkungan Satuan Pendidikan tetap terjaga.
- b. **Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik:** Kesejahteraan psikologis peserta didik di MI At-Taqwa Manado menunjukkan penurunan dalam skor dari tahun sebelumnya. Meskipun masih berada pada tingkat yang baik, perlu perhatian lebih untuk memastikan bahwa kesejahteraan psikologis peserta didik tetap terjaga dan ditingkatkan. Faktor-faktor sosial dan budaya di sekitar Satuan Pendidikan juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis peserta didik, sehingga perlu adanya kerjasama antara Satuan Pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung.
- c. **Iklim Kebinekaan:** Satuan Pendidikan di MI At-Taqwa Manado telah mampu menciptakan iklim kebinekaan yang baik, di mana proses pembelajaran menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan

budaya. Hal ini menunjukkan pentingnya memperkuat nilai-nilai kebinekaan dan nasionalisme di lingkungan Satuan Pendidikan. Dengan demikian, karakteristik Sosial Budaya Satuan Pendidikan di MI At-Taqwa Manado mencakup iklim keamanan yang baik, perhatian terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik, serta upaya dalam menciptakan iklim kebinekaan yang inklusif. Melalui kerjasama antara Satuan Pendidikan, orang tua, dan masyarakat, diharapkan lingkungan pendidikan di MI At-Taqwa Manado dapat terus berkembang secara positif dan memberikan dampak yang baik bagi seluruh komunitas pendidikan.

Tabel 1.1

Tabel Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2024 / 2025

NO	KELAS	JUMLAH			KET
		L	P	Jml	
1	I Al-Wahhab	9	9	18	
2	I Ar-Rozzaq	13	7	20	
3	II	11	11	22	
4	III	17	12	29	
5	IV Al-Wakil	8	9	17	
6	IV Al-Waliy	8	10	18	
7	V	21	11	32	
8	VI	12	13	23	
JUMLAH		99	82	181	

5. Karakteristik Guru dan Tenaga Kependidikan

MI At-Taqwa Manado memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang Sebagian besar ditunjang dengan Tingkat Pendidikan yang sesuai dengan tugas yang diampu. Tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 16 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Madrasah, 8 guru kelas yang

memiliki kualifikasi S1 dan 1 guru kelas yang memiliki kualifikasi S2, 2 orang guru PAI berkualifikasi S1, 1 orang guru PJOK, 1 orang guru Bahasa Inggris dan 2 orang tenaga kependidikan.

Adapun karakteristik Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara rinci di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Data Tenaga Pendidik

NO	NAMA GURU	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN					STATUS				
		SMA	D2	D3	S1	S2	GT	GTY	GTT/ PTT	SERTIFIKASI	
										YA	BELUM
1	Wiwin Winangsih, S.Pd.I				√			√		√	
2	Nurul Fadila, S.Pd.				√				√		√
3	Nurul Hidayat, M.Pd.					√			√		√
4	Neni Mariaty Simbala, S.Pd.I				√		√			√	
5	Annisa, S.Pd.				√			√			√
6	Idalaela, S.E				√			√		√	
7	Susanawiyah, S.Pd.				√		√				√
8	Partinah Nanik, S.Sos				√			√			√
9	Samjural Mokoagow, S.Pd.				√			√			√
10	Iip Abdulatif, S.Ag				√		√			√	
11	Relita Daju, S.Pd.				√			√		√	
12	Adnan Hamid				√		√				√
13	Sekar Andini Khairunnisa, S.Kom.				√				√		√
14	Farhan Mubarak	√							√		√
JUMLAH		1	0	0	13		13		6	9	10

Tabel 1.3
Data Tenaga Pendidik

NO	NAMA PEGAWAI	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN					TUGAS YANG DIAMPU
		SMA	D2	D3	S1	S2	
1	Ika Permatasari, Amd.Ak.			√			Bendahara
2	Arman Huntoyungo	√					Security dan CS

6. Karakteristik Sarana dan Prasarana

Standar nasional pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan adalah standar sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya penting dalam menunjang proses pembelajaran di madrasah. Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh MI At-Taqwa Manado masih perlu ditambah atau ditingkatkan.

Tabel 1.4
Sarana MI At-Taqwa

NO	Peruntukan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	-
3	Ruang Belajar	8	Baik
4	Perpustakaan	1	-
5	Pojok Baca	1	Baik
6	Ruang TU	1	Baik
7	Ruang UKS	1	-
8	Toilet Putri	4	Baik
9	Toilet Putra	4	Baik
10	Toilet Guru	1	Baik

Tabel 1.5
Prasarana MI At-Taqwa

NO	Peruntukan	Jumlah	Kondisi
1	Sound System	1	Baik
2	Proyektor	1	-
3	Kipas Angin Kelas	8	Baik
4	Globe	1	-
5	Kit IPA	1	Baik

7. Kemitraan Satuan Pendidikan

MI At-Taqwa Manado merupakan sekolah swasta yang berada dalam naungan Yayasan Bina Umat berdomisili pada daerah yang strategis dekat dengan Masjid Besar MI At-Taqwa Perkamil (masih satu Komplek), dekat dengan pusat Pemerintahan Kecamatan, Puskesmas dan Kampus IAIN Manadon. MI At-Taqwa terletak di Jalan Manguni Raya No.27 Kel. Perkamil Kecamatan Paal Dua Kota Manado. Secara geografis MI At-Taqwa Manado dekat dengan pusat pemerintahan kota, dan banyak didukung oleh sarana vital, yang berada di sekitar madrasah.

8. Potensi Sumber Dana

Sumber-sumber pendapatan madrasah dapat berasal dari dana pemerintah, dana masyarakat, dana swadaya, dan sumber lain seperti hibah yang tidak bertentangan dengan peraturanperundangan yang berlaku. Berikut ini disajikan rincian masing-masing sumber pendapatan madrasah.

a. Pemerintah

Saat ini, sumber dana Pendidikan untuk MI At-Taqwa Manado dari dana BOS yang telah dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). BOS merupakan program pemerintah yang pada dasarnya bertujuan sebagai penyediaan pendanaan biayaoperasional non personalia bagi satuan Pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar yang meliputi: biaya untuk bahan atau

peralatan Pendidikan habis pakai, dan biaya tidak langsung berupa daya, air, jasa, telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dll.

b. Dana Masyarakat

Dana Masyarakat ini berarti dana yang berasal dari Komite Madrasah atau orang tua siswa dan dari sponsor dan donatur. Maksudnya adalah dana tidak mengikat yang berasal dari Komite Madrasah yang bersumber dari orang tua/wali siswa. Jika mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 48 Tahun 2008 maka masyarakat dapat bersama-sama dengan pemerintah dan pemerintah daerah Layanan Pemerintahan Terdekat Kelurahan, Kerjasama dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat di lingkungan madrasah seperti bersih-bersih lingkungan madrasah dan sekitarnya, jalan sehat, kegiatan olahraga dan lain-lain. Bidang Pengembangan Bakat Madrasah bermitra dengan 22 dalam menanggung pendanaan pendidikan. Dan sesuai dengan ayat (2) bahwa yang dimaksud masyarakat adalah penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan oleh masyarakat, peserta didik, orang tua/wali, serta pihak lain yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap persoalan pendidikan.

c. Dana Swadaya

Beberapa kegiatan yang merupakan usaha mandiri mencari dana atau swa dana madrasah yang bisa menghasilkan pendapatan bagi madrasah antara lain : (1) pengelolaan kantin madrasah yang menyediakan kebutuhan makanan siswa, (2) pengelolaan koperasi yang menyediakan kebutuhan alat-alat penunjang belajar siswa seperti buku, alat tulis, kebutuhan seragam.

9. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar diciptakan sedemikian rupa di MI At-Taqwa Manado untuk memotivasi siswa agar semangat belajar dan bagus untuk tumbuh kembang mereka. Berikut cara yang diciptakan madrasah dalam

membangun lingkungan belajar yang bagus untuk perkembangan anak dan bisa meningkatkan semangat siswa dalam belajar yaitu :

a. Suasana Ruang Yang Berbeda

Agar suasana kelas lebih menyenangkan, yaitu mengubah dan susun ulang ruang penempatan meja dan kursi di kelas. Biasanya posisi duduk siswa di kelas bentuknya disusun berjajar seperti persegi dan guru mengajar di depan. Proses belajar seperti ini hanya terjadi satu arah yaitu guru mengajar dan murid mendengarkan sehingga di nilai kurang efektif. Maka setiap kelas membentuk meja dan kursi dengan posisi melingkar. Posisi guru ada di tengah-tengah dan murid di sekeliling guru sehingga semua siswa dengan lebih baik dapat memperhatikan guru.

b. Cara yang lain juga yaitu metode mobile teaching, yaitu guru benar-benar turun dan menghampiri untuk membantu murid satu per satu dan menjelaskan tentang materi pelajaran. Murid akan lebih rileks belajar bersama guru.

10. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“UNGGUL DALAM PRESTASI BERLANDASKAN IMAN DAN TAQWA”

b. Misi

- 1) Meningkatkan minat baca Al-Qur'an sebagai sumber penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
- 2) Memperkokoh aqidah dan akhlak melalui pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah di Madrasah.
- 3) Melaksanakan bimbingan belajar secara mandiri dan kelompok serta meningkatkan kegiatan remedial dan pengayaan.
- 4) Menumbuhkan sikap sportif dalam kehidupan antar sesama peserta didik dengan memelihara sikap toleran,tanggung jawab,

kemandirian, kecakapan emosional, semangat menjunjung tinggi peradaban secara intensif pada kegiatan olah raga dan seni

c. Tujuan

Tujuan Madrasah Secara Umum :

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah :

- 1) Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib terutama shalat 5 waktu dan mengaji.
- 2) Meningkatkan semangat keunggulan bagi warga madrasah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Menyelenggarakan ekstra kurikuler yang potensial yang nantinya peserta didik dapat terampil dan mandiri.
- 5) Meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama dan juga budaya, sehingga para peserta didik memiliki kearifan dalam bertindak dan mengembangkan akhlaq yang mulia.

Tujuan Madrasah Secara Khusus :

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang diharapkan adalah :

- 1) Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah ramah anak.
- 2) Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah.
- 3) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lingkungan.
- 4) Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi.

- 5) Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi.
- 6) Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

11. Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada tahun ajaran 2024/2025 disesuaikan dengan Potensi peserta didik.

Tabel 1.6

Ekstrakurikuler MI At-Taqwa

NO	Kegiatan Ekstrakurikuler	Alokasi Waktu	Waktu Pelaksana
1	Taekwondo	2 kali seminggu	Rabu, Sabtu. Jam 15.30
2	Pramuka	1 kali seminggu	Jumat, Jam 13.30
3	Tilawah	1 kali seminggu	Sabtu, Jam 08.00

12. Program Pembiasaan dan Pembinaan Karakter

Beberapa program pembiasaan pembinaan karakter peserta didik yang menjadi keunikan di MI At-Taqwa Manado antara lain :

a. Outdoor Activity

Peserta didik diberikan waktu untuk bermain dan bersosialisasi di area luar kelas di pagi hari. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan semangat peserta didik sebelum memulai aktivitas pembelajaran.

b. Field Trip

Peserta didik melaksanakan kunjungan edukasi ke beberapa tempat yang dapat memberikan pembelajaran dan pengalaman menarik kepada peserta didik secara langsung.

c. Assembly

Peserta didik menampilkan bakat, minat, dan keterampilan melalui pementasan yang dilaksanakan pada akhir semester atau pada kegiatan

jumat literasi untuk melatih dan mengembangkan bakat serta minat peserta didik.

Tabel 1.7

Program Pembiasaan dan Pembinaan Karakter

NO	PROGRAM	SASARAN	WAKTU
1	Sholat Dhuha	Peserta Didik	2 kali seminggu
2	Sholat Dzuhur	Peserta Didik	Setiap Hari
3	Literasi Pagi 15 menit	Peserta Didik	4 kali seminggu (15 menit perhari)
4	Senam	Peserta Didik	2 kali sebulan
5	Sedekah	Peserta Didik	Diwaktu tertentu
6	Upacara Bendera	Peserta Didik	Di hari senin dan hari besar nasional
7	Kompetisi Sains dan Matematika	Peserta Didik	KSM setiap tahun
8	Character Building Class	Peserta Didik	1 kali setahun
9	Simulasi Manajemen Keselamatan Madrasah	Peserta Didik	1 kali setahun